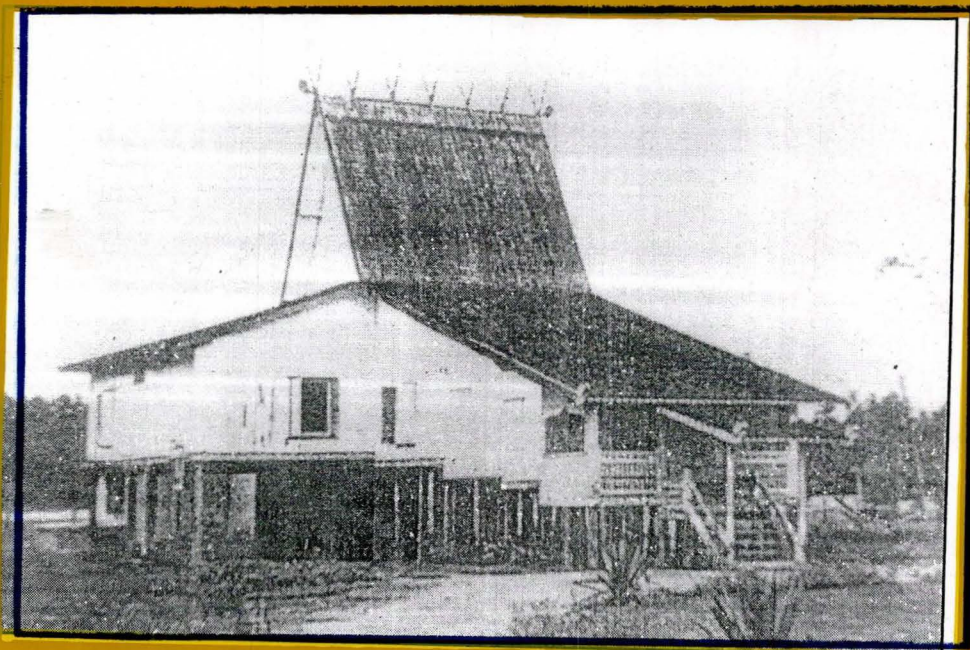




**RUMAH-RUMAH ADAT BANJAR BAHARI**  
*( Prasarana Hunian Langka )*



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARBARU  
2000**

**RUMAH-RUMAH ADAT BANJAR BAHARI**  
*( Prasarana Hunian Langka )*

720.3026  
SYA  
r



Oleh :

**Drs. H. SYAMSIAR SEMAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARBARU  
2000**

**RUMAH-RUMAH ADAT BANJAR BAHARI**

**Pengarang Drs. H. Syamsiar Seman**

**Photografer Iskandar**

**Cetakan Pertama - 2000**

**Penerbit Museum Negeri Propkalsel**

**Lambung Mangkurat Banjarbaru**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang**

**Dilarang mengutip tanpa izin pengarang dan penerbit**

## KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Sudah lama dikandung niat untuk mengadakan penelitian prasarana pemukiman orang Banjar yang langka ini. Untuk melaksanakan suatu survey rumah-rumah adat Banjar bahari tersebut bukanlah suatu intervensi ilmiah yang mudah, karena masalahnya antara lain adalah :

1. Pada lokasi mana survey dilakukan dalam kawasan Provinsi Kalimantan Selatan, suatu daerah yang terdapat adanya bangunan rumah orang Banjar yang langka.
2. Penghuni rumah bahari tersebut pada umumnya anak atau cucu pemilik pertama yang hanya sebagai pewaris, tapi tidak mengetahui tentang aspek historis, sosial dan budaya dari rumah tersebut.

Penelitian ini semata-mata didasarkan atas keprihatinan dan kecintaan atas aset budaya, prasarana pemukiman orang Banjar yang nyaris punah dan kenyataannya memang telah ada yang punah.

Pelaksanaan survey ini bersifat temporer dalam beberapa tahun, tergantung adanya waktu dan kesempatan yang memungkinkan.

Disadari bahwa buku ini sangat sederhana namun isinya merupakan informasi perdana untuk bahan penelitian yang lebih rinci di hari-hari mendatang.

Guna mengadakan pengamatan dan mempelajari lebih jauh, maka tindak lanjut akan sangat bermanfaat manakala secara visual disertai dengan pembikinan miniatur dari tiap-tiap rumah adat Banjar yang langka tersebut.

Manakala bahan informasi ini dapat memberikan manfaat, maka hal itu adalah berkat taufik dan hidayah dari Allah SWT, dan manakala terdapat cacat dan kekurangannya, maka hal itu karena kelemahan dari penulis sendiri.

Wallahahul muwaffiq ilaa aqwamith thariq, Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, 17 Juli 2000

Drs. H. Syamsiar Seman

## SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPKALSEL LAMBUNG MANGKURAT


Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana rencana untuk melengkapi informasi tentang Rumah-Rumah Adat Banjar yang miniaturnya menjadi koleksi museum dapat terlaksana. Sebenarnya penelitian tentang rumah adat Banjar khususnya Rumah Bubungan Tinggi sudah dilaksanakan oleh alm. Prof. Drs. M. Idwar Saleh dan bukunya sudah diterbitkan oleh Museum.

Namun, dengan berlanjutnya penelitian oleh Bapak Drs. H. Syamsiar Seman berarti makin bertambah lengkap lagi dokumentasi tertulis rumah adat Banjar tipe lainnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Syamsiar Seman yang bersedia menyerahkan hasil penelitian untuk diperbanyak oleh museum.

Semoga kerjasama ini besar manfaatnya khususnya bagi masyarakat pengunjung yang sangat memerlukan pengetahuan tentang aset budaya daerah khususnya rumah adat Banjar yang sekarang sangt langka sekali.

Billahittaufik wal hidayah, assalamu alaikum Wr. Wb.

Banjarbaru, 1 September 2000  
Kepala,



*(Handwritten Signature)*  
Drs. AGUS WAHYUDI  
NIP 130922694

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPKALSEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB II : RUMAH-RUMAH ADAT BANJAR BAHARI</b>	<b>3</b>
1. Bubungan Tinggi .....	<b>3</b>
2. Gajah Baliku .....	<b>9</b>
3. Gajah Manyusu .....	<b>14</b>
4. Balai Laki .....	<b>20</b>
5. Balai Bini .....	<b>25</b>
6. Palimasan .....	<b>30</b>
7. Palimbangan .....	<b>36</b>
8. Cacak Burung atau Anjung Surung .....	<b>42</b>
9. Tadah Alas .....	<b>48</b>
10. Joglo .....	<b>53</b>
11. Lanting .....	<b>58</b>
<b>BAB III : PENUTUP</b>	<b>62</b>
1. Kesimpulan .....	<b>62</b>
2. Saran – saran .....	<b>62</b>

## BAB I PENDAHULUAN

Pada umumnya orang mengenal rumah adat Banjar hanya rumah tipe Bubungan Tinggi. Rumah adat inipun sering disebut Rumah Banjar dan ada pula yang menyebutnya Rumah Cara Banjar serta ada pula yang menyebutnya Rumah Baanjung. Rumah tradisional ini dikatakan Rumah Ba-anjung, karena pada sebelah kiri dan kanannya memiliki Anjung Kiwa dan Anjung Kanan sebagai kontruksi Pisang Sasikat.

Memang rumah adat Banjar tipe Bubungan Tinggi ini yang lebih terkenal, antara lain karena ciri-cirinya yang gampang dilihat untuk bisa dibedakan dengan bangunan yang lain.

Padahal masih terdapat lagi sepuluh tipe rumah tradisional Banjar yang lain, yang perlu dikenal, tidak saja oleh orang Banjar sendiri, tetapi juga oleh semua orang guna mengenal budaya di banua ini. Bangunan-bangunan tradisional lainnya sebagai hunian orang Banjar yang langka tersebut adalah rumah tipe Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai Laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung atau Anjung Surung, Tadah Alas, Joglo dan Lanting.

Kesebelas tipe rumah – rumah tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri, perbedaan itu banyak kaitannya dengan bentuk dan konstruksi atap. Di samping adanya perbedaan antara sebelas tipe, tetapi juga adanya persamaan-persamaannya.

Persamaan-persamaan yang jelas adalah, rumah-rumah tersebut adalah rumah-rumah panggung (kecuali lanting) yang didukung oleh sejumlah tiang dan tongkat. Ciri persamaan antara lain adalah bentuknya yang simetris. Dengan ciri yang simetris memiliki resiko konstruksi yang mutlak, yaitu :

1. Sayap kiri sama dengan sayap kanan, terutama manakala dilihat dari luar bangunan.
2. Jumlah tangga hanya dua buah dalam posisi yang terletak seimbang di tengah.
3. Jumlah lalungkang (jendela) sama banyaknya, yang berada pada sisi kiri dan sisi kanan bangunan rumah.

Eksistensi rumah-rumah adat Banjar bahari ini sangat relevan dengan undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Undang-undang ini sebagai pengganti produk lama di zaman Hindia Belanda yang dikenal dengan Monumenten

Ordonantie Nomor 19 Tahun 1931 (Staatsblad Tahun 1931 Nomor 238) sebagaimana telah diubah dengan Monumenten Ordonantie Nomor 21 tahun 1934 (Staatsblad Tahun 1934 Nomor 515).

Dalam ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tersebut menyebutkan bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mewakili nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Akan halnya rumah-rumah adat Banjar sebagaimana disebutkan di atas terdapat bangunan fisiknya yang sudah berusia lebih dari 50 tahun, memiliki nilai-nilai penting dalam sejarah Kerajaan Banjar pada beberapa abad yang telah lampau dan jelas mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Rumah-rumah adat Banjar sebagai hunian langka yang telah tua tersebut merupakan bagian dari benda cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Bahwa untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya, pemerintah mengambil langkah-langkah pengaturan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasannya. Tentu saja dalam mengambil langkah-langkah tersebut, pemerintah tidak dapat bekerja lebih sempurna, tanpa adanya dukungan dan partisipasi dan masyarakat.

Terbitnya buku ini merupakan dukungan dan partisipasi dalam rangka upaya pelestarian benda cagar budaya umumnya dan rumah-rumah adat Banjar bahari pada khususnya.



## BAB II

### RUMAH-RUMAH ADAT BANJAR BAHARI

#### 1. Bubungan Tinggi

Rumah adat Banjar Bubungan tinggi adalah bangunan yang tertua dari seluruh tipe rumah tradisional. Bubungan Tinggi dikenal sebagai Istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini adalah bangunan yang paling utama dari rumah-rumah adat lainnya. Ciri-cirinya adalah :

- a. Tubuh bangunan besar yang memanjang lurus ke depan dengan bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi.
- b. Bagian bangunan yang tampak seperti menempel pada bagian kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut “anjung”. Dalam istilah Banjar konstruksi ini disebut “Pisang Sasikat” (Pisang Sesisir).
- c. Bubungan atap yang tinggi dan melancip tersebut disebut “Bubungan Tinggi” dengan konstruksi atap pelana (zadeldak) yang membentuk sudut sekitar  $45^\circ$ .
- d. Bangunan yang memanjang ke depan disebut atap “Sindang Langit” dengan konstruksi atap sengkup (leussen aardak).
- e. Bubungan atap bagian yang menurun ke belakang disebut atap “Hambin Awan” dengan konstruksi atau sengkup.

Rumah adat Banjar dengan tipe Bubungan Tinggi akan tampak bagian-bagian jenjang tingkatnya apabila dilihat pada samping kiri bangunan, yaitu sebagai berikut :

1. **Palatar**, sebuah ruangan yang terbuka sebagai ruang pertama setelah menaiki tangga hadapan (tangga depan).
2. **Panampik Kacil**, sebuah ruangan agak kecil yang berada di belakang lawang hadapan (pintu depan), permukaan lantainya lebih tinggi dari pada lantai palatar. Ambang atau pinggir lantai pembatas di sini disebut “Watun Sambutan”.

3. **Panampik Tengah**, ruangan yang terbuka dengan permukaan lantainya lebih tinggi dari permukaan lantai panampik kacil. Ambang atau pinggir lantai pembatas disebut “Watun Jajakan”
4. **Panampik Besar atau Ambin Sayup**, ruangan yang terluas apabila dibandingkan dengan panampik kacil atau panampik tengah. Permukaan lantainya lebih tinggi dari pada permukaan lantai panampik tengah, ambang atau pinggir lantai pembatas disini disebut “Watun Jajakan”.
5. **Palidangan atau Ambin Dalam**, adalah ruangan bagian dalam setelah melewati Tawing Halat (dinding pembatas). Pada kiri dan kanan tawing halat terdapat dua buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi dari pada permukaan lantai panampik basar dan palidangan tersebut. Dasar kedua pintu ini disebut “Watun Langkahhan”, karena untuk memasuki pintu itu orang harus melangkahi watun tersebut.
6. **Panampik Bawah**, ruangan yang tertutup atau kadang-kadang juga bisa terbuka dengan permukaan lantainya yang lebih rendah dari pada lantai palidangan. Ambang atau pinggir lantai disini disebut “Watun Jajakan”.
7. **Padapuran atau Padu**, ruangan terbelakang yang terbuka setelah panampik bawah. Permukaan lantainya lebih rendah dari pada permukaan lantai panampik bawah. Ambang atau tepi lantai disini disebut “Watun Juntaian”.
8. **Anjung Kiwa dan Anjung Kanan**, dua buah ruangan yang berhubungan pada kiri dan kanan palidangan. Antara anjung dan palidangan terdapat dinding pembatas, tapi juga kadang-kadang terbuka. Permukaan lantai anjung ini lebih tinggi dari pada lantai palidangan dan watunnya disebut “Watun Sandaran” atau “Watun Juntaian”. Pada sisi dinding depan kedua anjung terdapat sebuah lalunggang (jendela).
9. **Jumlah lalunggang (jendela)** pada sisi dinding bangunan rumah sebelah kiwa sama jumlahnya dengan sisi sebelah kanan.

Bangunan tubuh bubungan tinggi dengan bangunan induk tersebut, manakala dilihat dari samping akan tampak tujuh jenjang dari palatar sampai padapuran. Akan tetapi terdapat pula yang berjumlah lima dengan menghilangkan dua ruangan, yaitu panampik tengah dan panampik bawah. Dengan demikian jumlah jenjang ruangan tetap ganjil.

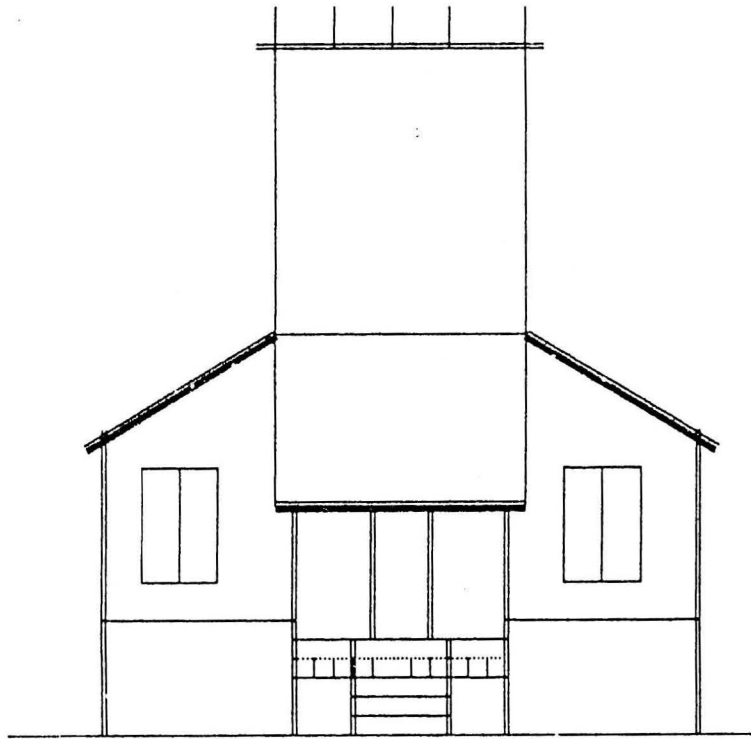
Konstruksi ini yang menghilangkan ruang panampik tengah, menyebabkan watun antara panampik kacil dan panampik basar menjadi tinggi. Oleh sebab itu di buatkan "Pacira" semacam kotak segi empat yang didalamnya terdapat tangga kecil dengan satu anak tangganya. Pacira ini berukuran sekitar satu meter. Pacira itu juga terdapat pada padapuran yang langsung berhubungan dengan palidangan.



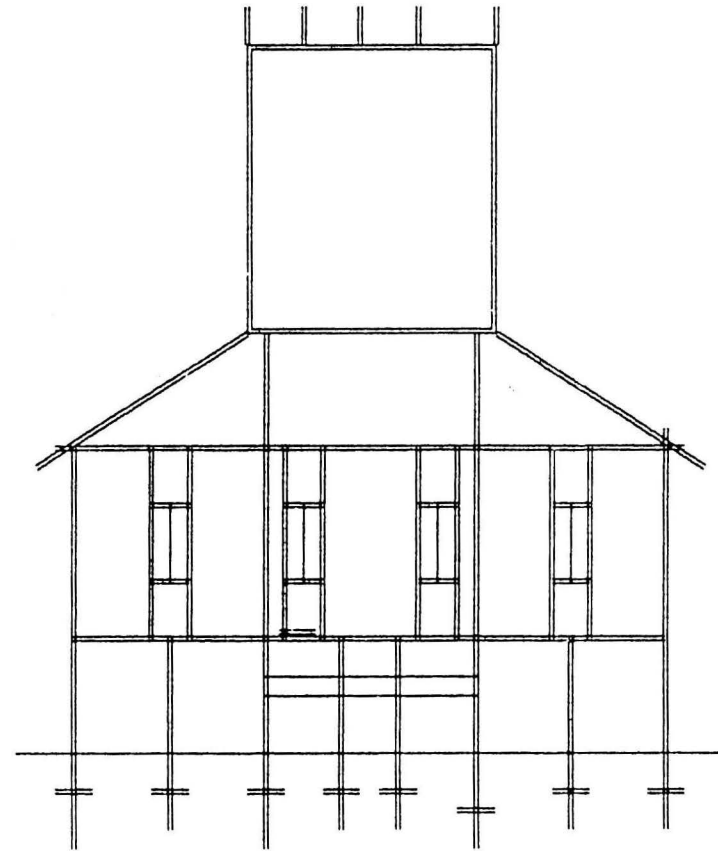
Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi yang anggun tampak berwibawa.  
atap bubungan yang lancip seperti menusuk langit, didukung  
atap Sindang Langit dan Hambin Awan.

## BUBUNGAN TINGGI

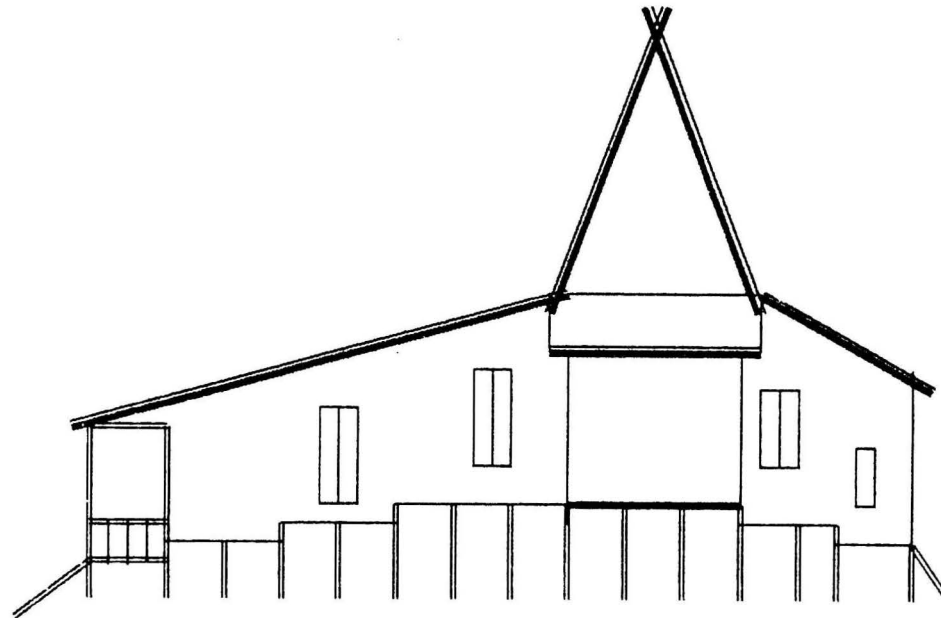
Tampak Muka



Tiang dan tongkat dengan pondasi pendek

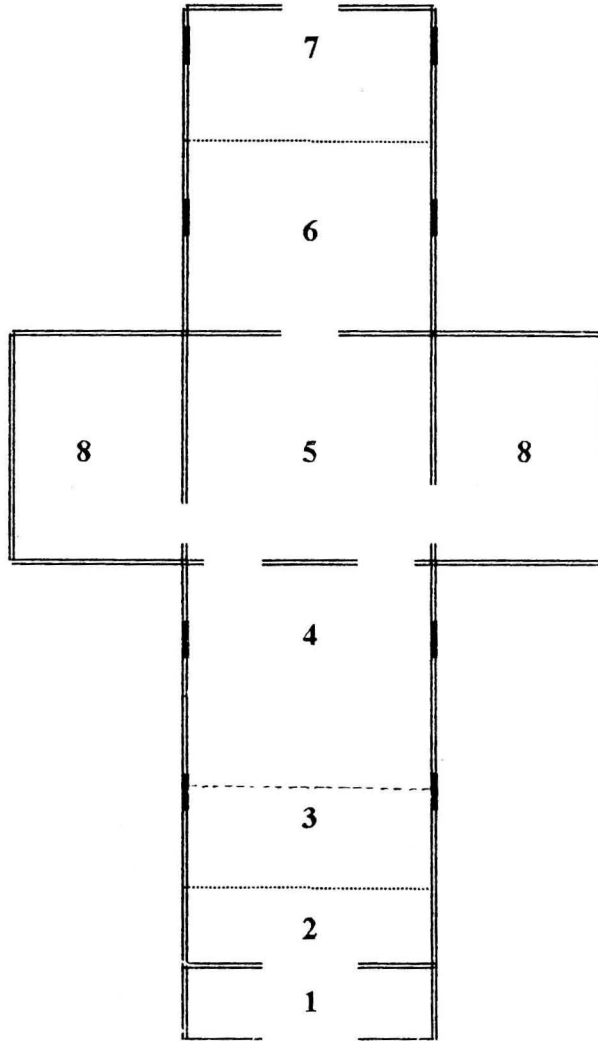


**BUBUNGAN TINGGI**  
Tampak Samping



# BUBUNGAN TINGGI

Denah Lantai



**Keterangan :**

1. Palatar
2. Panampik Kacil
3. Panampik Tengah
4. Panampik Baser atau Ambin Sayup
5. Palidangan atau Ambin Dalam
6. Panampik Bawah atau Panampik Dalam
7. Padapuran
8. Anjung

## 2. Gajah Baliku

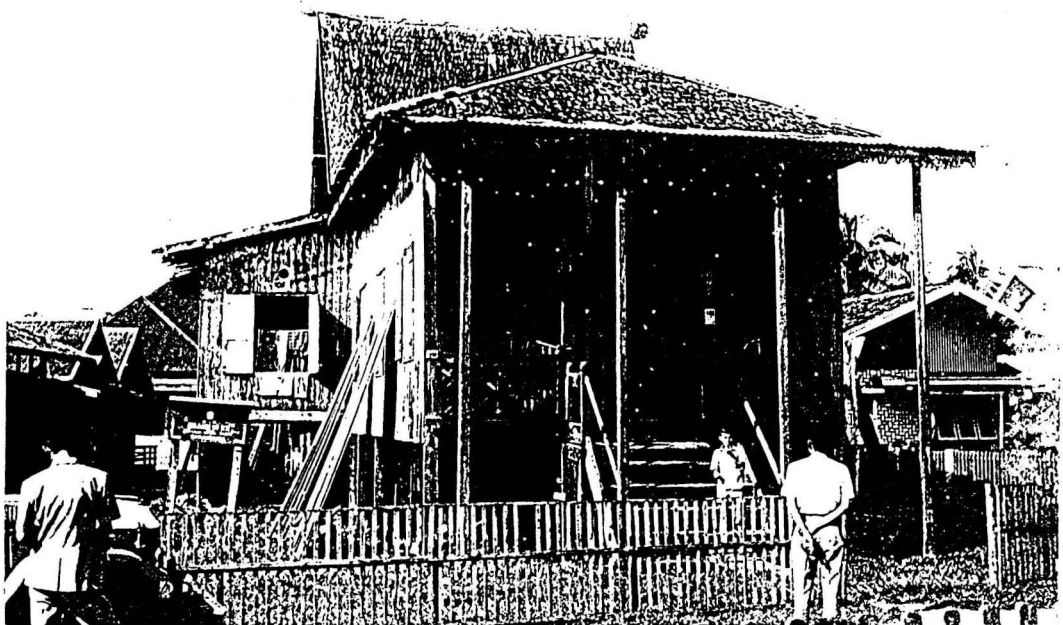
Rumah adat Gajah Baliku lebih muda usianya dari pada tipe Bubungan Tinggi. Rumah ini dipergunakan sebagai hunian para saudara-saudara Sultan Banjar. Ciri-cirinya adalah :

- a. Bentuk tubuh bangunan yang memanjang ke depan sebagai bangunan induk dengan didukung tiang-tiang yang tinggi.
- b. Bagian yang tampak seperti menempel pada sisi kiri dan kanan agak ke belakang yang disebut anjung dengan konstruksi pisang sasikat.
- c. Bubungan atap yang lancip tinggi sama dengan konstruksi atap rumah Bubungan Tinggi.
- d. Bubungan atap mengarah ke depan berbentuk pelana, tapi pada ujung depannya berbentuk piramida. Memiliki teras depan yang didukung oleh empat buah tiang yang bertumpu di atas tanah. Konstruksi bubungan depan teras ini menyerupai kepala gajah sehingga dinamakan Gajah Baliku.
- e. Bubungan atap bagian belakang yang agak menurun ke belakang memiliki konstruksi yang sama dengan atap tipe bubungan tinggi.

Rumah adat Banjar tipe Gajah Baliku ini apabila dilihat dari samping akan tampak bagian-bagian dalamnya seperti :

1. **Palatar**, sebuah ruangan terbuka sebagai ruangan pertama setelah menaiki Tangga Hadapan (tangga hadapan). Pada kiri dan kanan memiliki dinding dan sisi depan memiliki kandang rasi.
2. **Panampik Basar atau ambin Sayup**, sebuah ruang besar setelah melalui lawang hadapan, permukaan lantainya lebih tinggi dari pada lantai palatar, sehingga terdapat watun. Ambang atau pinggi lantai disini disebut Watun Sambutan.
3. **Palidangan atau Ambin Dalam**, ruangan bagian dalam setelah melewati tawing halat. Pada kiri dan kanan tawing halat terdapat dua buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi dari pada permukaan lantai. Dasar kedua pintu ini disebut Watun Langkah karena untuk melewati pintu itu orang harus melangkahi watun tersebut.

4. **Padapuran atau Padu**, ruangan bagian belakang untuk kegiatan masak-memasak. Pada sisi belakang padapuran ini terdapat lawang dan tangga untuk keluar atau masuk. Lantai padapuran ini lebih rendah dari pada lantai palidangan. Dengan demikian terdapat watun yang disebut watun juntaian.
5. **Anjung Kiwa dan Anjung Kanan** keduanya berhubungan dengan palidangan atau ambin dalam. Dua buah ruangan yang berukuran segi empat panjang ini permukaan lantainya lebih tinggi dari pada permukaan lantai palidangan, sehingga disitu terdapat pula watun. Pada sisi dinding depan kedua anjung terdapat sebuah lalunggang (jendela).
6. **Jumlah lalunggang (jendela)** pada sisi kiri bangunan rumah sama banyaknya dengan sisi kanan, yaitu dua buah pada samping kiri ruangan panampik besar dan dua buah pula pada samping kanannya, sebuah lalunggang agak kecil masing-masing pada sisi kiri dan kanan pada ruang padapuran. Seluruh lalunggang dalam bangunan rumah ini dengan konstruksi daun jendela kembar dua .
7. **Memiliki tangga hanya dua buah**, yaitu Tangga Hadapan dan Tangga Balakang yang letaknya pada posisi di tengah-tengah. Di atas tangga tersebut terdapat Lawang Hadapan setelah palatar dan Lawang Belakang.

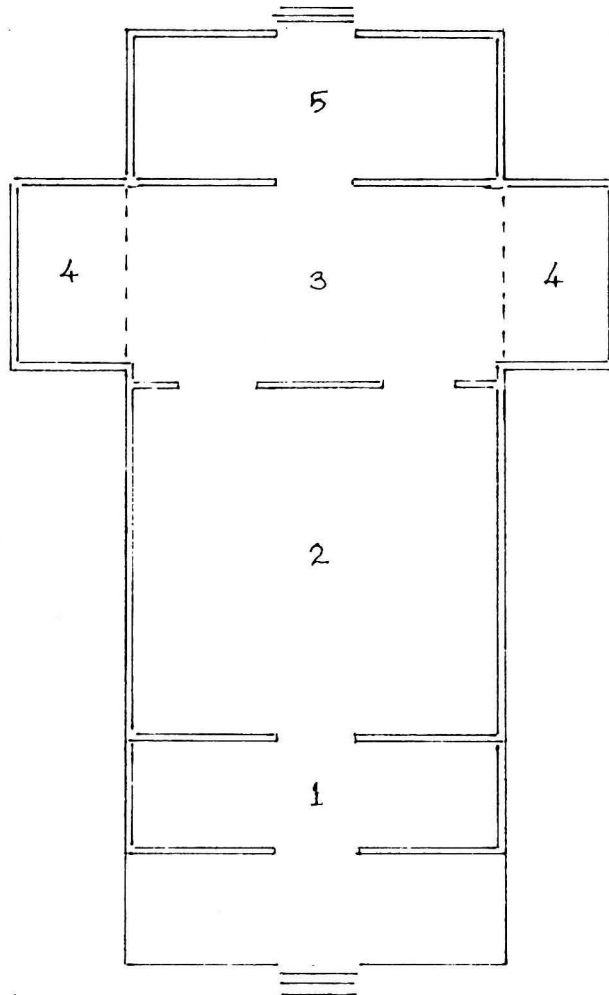


Rumah adat Banjar tipe Gajah Baliku, cirinya dengan ujung atap depan berbentuk piramida dan teras yang didukung oleh empat pilar kokoh, bertumpu di atas tanah.



# GAJAH BALIKU

Denah

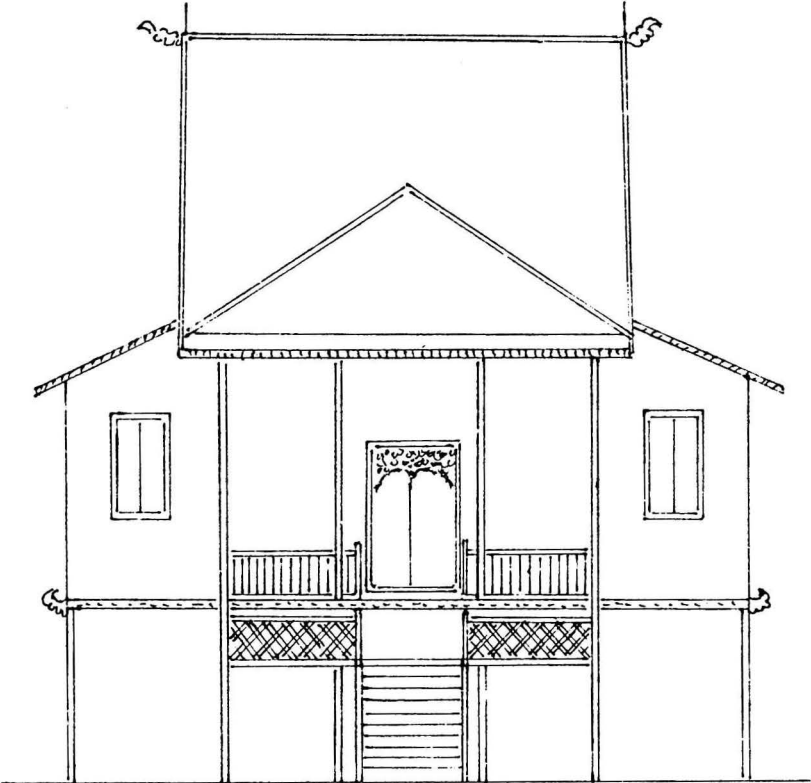


**Keterangan :**

1. Palatar
2. Panampik Basar
3. Palidangan
4. Anjung
5. Padapuran
- ≡. Tangga

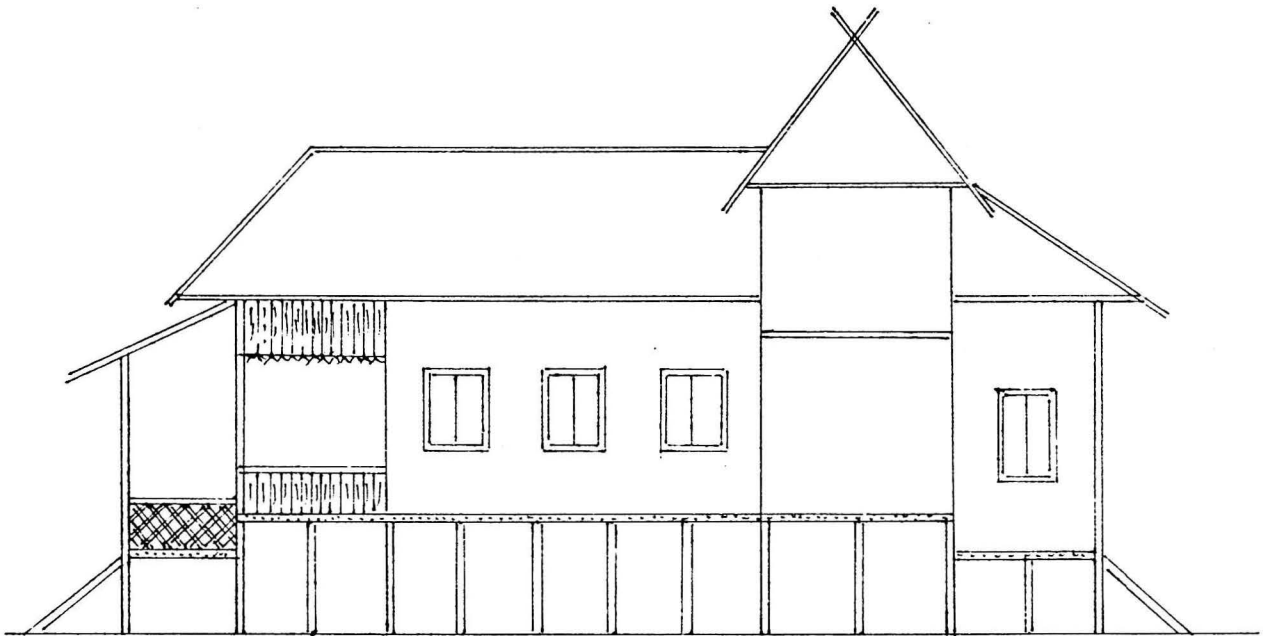
# GAJAH BALIKU

Tampak Muka



# GAJAH BALIKU

Tampak Samping



### 3. Gajah Manyusu

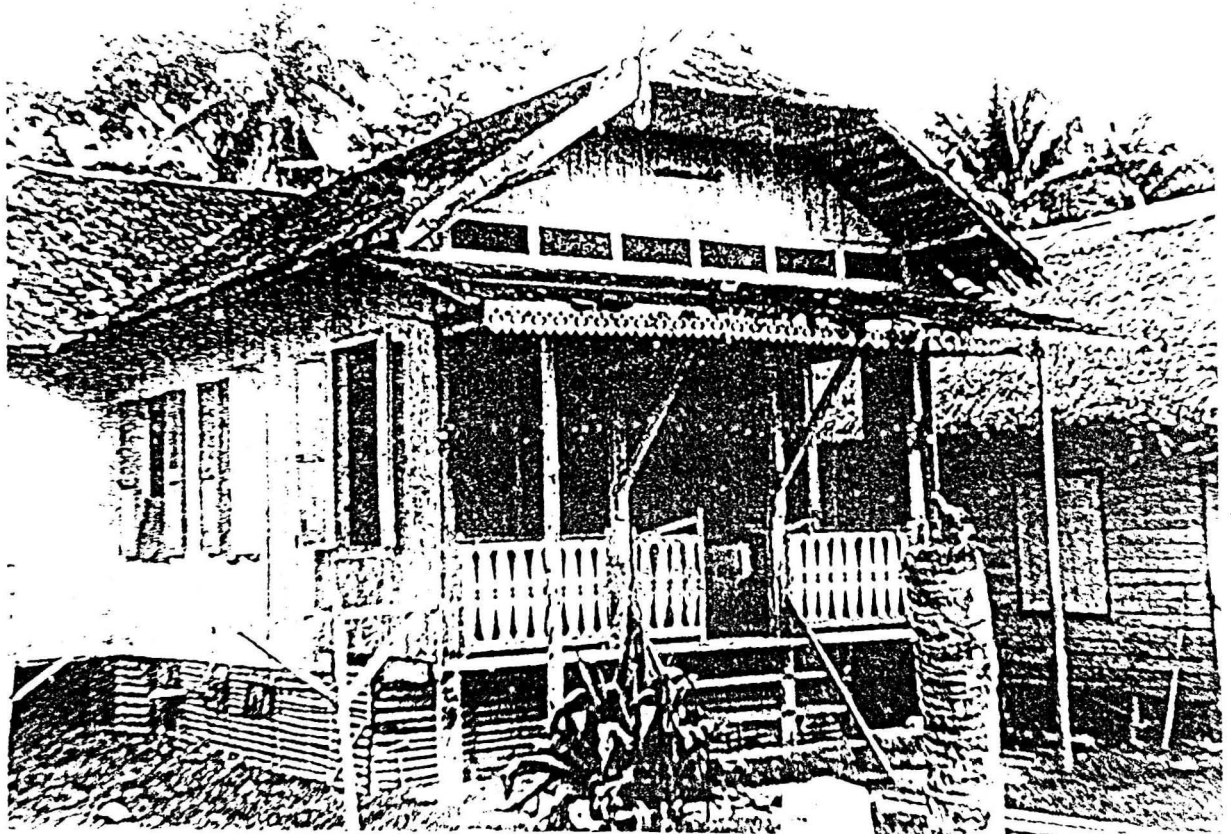
Rumah Gajah Manyusu adalah rumah adat Banjar yang pada zaman kasultanan Banjar menjadi tempat tinggal warit raja, yaitu para keturunan garis pertama atau ke dua, bubuhan para gusti. Ciri-cirinya adalah :

- a. Tubuh bangunan tidak sepanjang rumah Gajah Baliku namun tetap di dukung dengan tiang-tiang yang agak tinggi.
- b. Memiliki Anjung Kiwa dan Anjung Kanan yang tampak seperti menempel dengan konstruksi pisang sasikat.
- c. Tidak memiliki atap bubungan tinggi
- d. Bubungan atap yang memanjang kedepan berbentuk atap pelana, tetapi ujung atap depannya berbentuk tumpul di sebut orang Dahi Tumpul. Memiliki teras depan yang didukung oleh empat batang tiang panjang yang bertumpu di atas tanah. Konstruksi ujung depan dahi tumpul dengan teras serta empat tiang penyangga inilah yang menyerupai kepala gajah.
- e. Bubungan atap bagian belakang tetap merupakan bagian bubungan keseluruhan yang berbentuk atap pelana.

Rumah adat Banjar tipe Gajah Manyusu, apabila diikuti dari depan akan tampak bagian-bagiannya :

1. **Palatar**, sebuah ruangan yang terbuka, sebagai ruang pertama depan rumah setelah menaiki tangga hadapan (tangga depan) dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Sisi depan dan kiri kanan di beri pagar pengaman kandang rasi.
2. **Panampik Basar atau Ambin Sayup**, sebuah ruang besar setelah melewati lawang hadapan. Ambang atau pinggir lantai disini disebut watun sambutan. Tidak memiliki ruang panampik kacil dan panampik tengah seperti rumah tipe Bubungan Tinggi.
3. **Palidangan atau Ambin Dalam** ruang bagian dalam setelah melalui tawing halat, pada kiri dan kanan tawing terdapat dua buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi dari pada permukaan lantai dasar. Kedua pintu ini disebut Watun Langkahan, karena watun itu harus di langkahi untuk memasuki pintu.

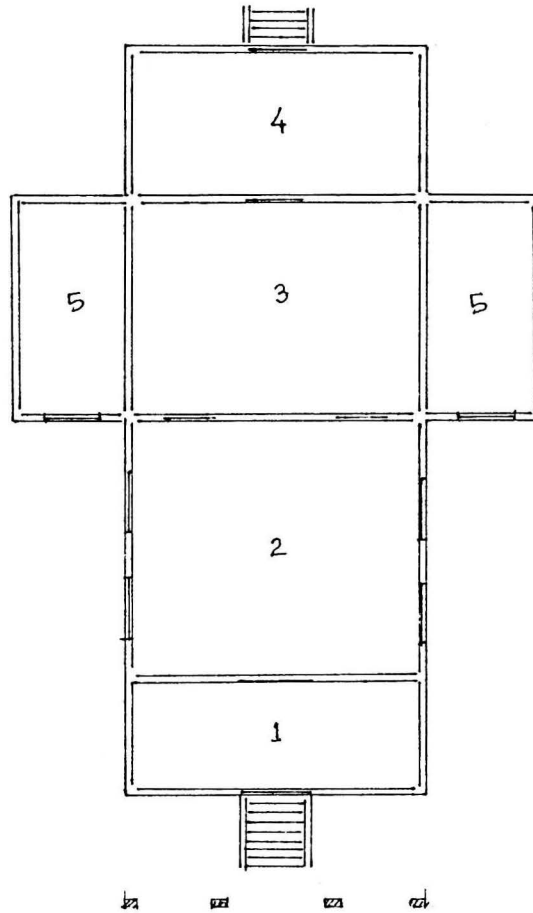
4. **Padapuran atau Padu**, ruangan belakang setelah melalui palidangan permukaan lantai pada ruang ini lebih rendah dari lantai palidangan, sehingga disitu terdapat watun yang dinamakan watun juntaian. Pada sisi belakang terdapat tangga untuk masuk atau keluar ruang dapur tersebut dengan jumlah anak tangga yang ganjil.
5. **Anjung Kiwa dan Anjung Kanan** yang masing-masing sisinya berhubungan dengan ruang palidangan. Kedua buah ruang anjung ini memiliki permukaan lantai yang lebih tinggi dari pada lantai palidangan, disitu terdapat pula watun. Pada sisi dinding depan kedua anjung terdapat sebuah lalunggang (jendela).
6. Jumlah lalunggang (jendela) pada dinding sisi kiri bangunan rumah sama banyaknya dengan sisi sebelah kanan. Pada dinding kiri dan kanan ruang panampik basar atau ambin sayap biasanya terdapat dua buah lalunggang. Pada dinding kiri dan kanan ruang padapuran terdapat sebuah lalunggang.



Rumah adat Banjar tipe Gajah Manyusu, cirinya dengan ujung atap depan sebagai Dahi Tumbul dan teras yang didukung oleh empat pilar kokoh, yang bertumpu di atas tanah.

# GAJAH MANYUSU

Denah

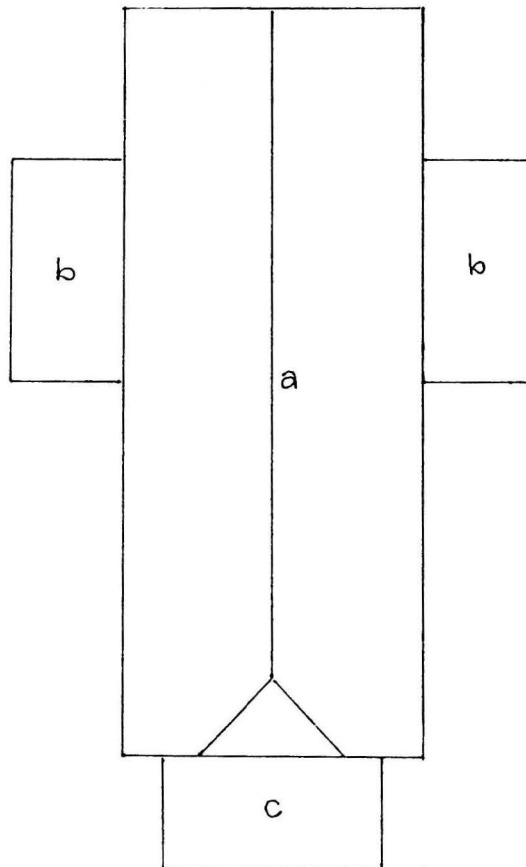


## Keterangan :

1. Palatar
2. Panampik Basar atau Ambin Sayup
3. Panampik Dalam atau Palidangan
4. Padapuran
5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan
- #. Empat batang tiang teras
- ≡. Tangga

# GAJAH MANYUSU

## Denah Atap



### Keterangan :

- a. Bubungan Atap Pelana dengan Dahi tumpul
- b. Bubungan Anjung Atap Sengkuap
- c. Bubungan Teras dengan Penyangga 4 tiang di depan

# GAJAH MANYUSU

Tampak Muka



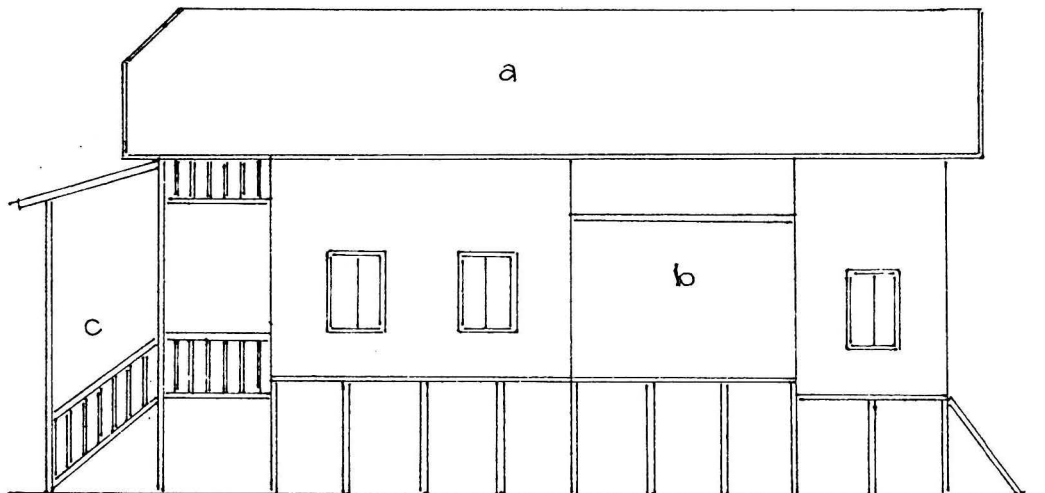
**Keterangan :**

1. Palatar dengan Kandang Rasi berukir
2. Satu buah lawang hadapan dengan variasi dua jendela pada tawing palatar
3. Tawing Layang diberi ornamen



# GAJAH MANYUSU

Tampak Samping



**Keterangan :**

- a. Atap pelana dengan ujung Dahi tumpul
- b. Anjung menempel dengan atap sengkup
- c. Teras berada di luar palatar

#### 4. Balai Laki

Rumah adat Banjar tipe Balai Laki dalam sejarang Banjar dikenal sebagai tempat hunian para punggawa mantri dan perajurit pengawal keamanan Kesultanan Banjar.

Bentuk rumah ini memiliki tubuh bangunan yang agak ramping dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Bentuk bangunan yang memanjang, agak ramping sejak dari depan hingga ke belakang, namun cukup panjang.
- b. Memiliki anjung Kiwa dan Anjung Kanan agak kecil pada posisi bangunan induk agak ke belakang. Konstruksi anjung dalam bentuk pisang sasikat, yaitu menempel pada kiri dan kanan.
- c. Seluruh atap bubungan berbentuk atap pelana dengan ujung atap depan yang tajam, memakai jamang. Atap bubungan ini tampak seperti senyawa dengan atap kedua anjung Kiwa dan anjung Kanan.
- d. Konstruksi teras yang didukung oleh 4 buah tiang depan menjadi senyawa dengan tiang palatar.

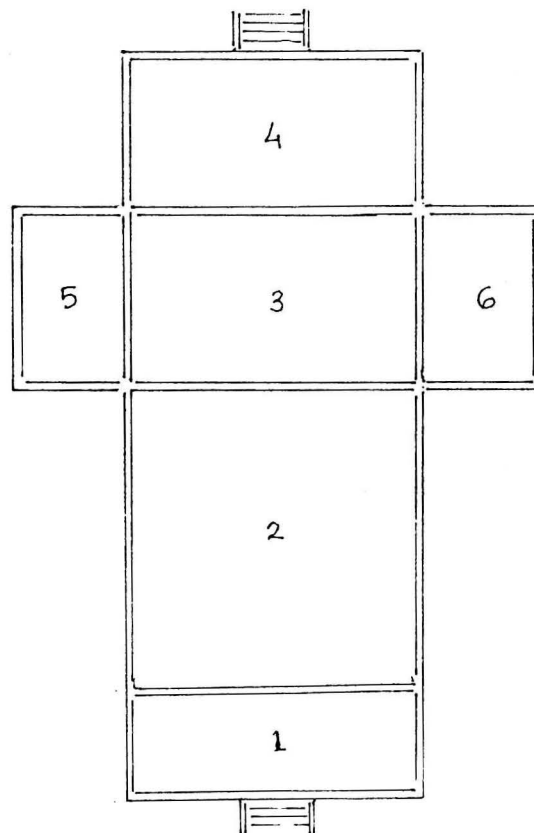
Rumah Adat Banjar tipe Balai Laki yang agak ramping ini dapat dilihat bagian-bagian dalamnya, dari depan sebagai berikut :

1. Palatar, sebuah ruangan terbuka di depan sebagai ruang pertama setelah melalui tangga. Tangga hadapan dengan jumlah anak tangga yang ganjil.
2. Panampik Basar atau Ambin Sayup sebuah ruangan yang agak memanjang ke dalam setelah melalui Lawang Hadapan. Permukaan lantai Panampik Basar ini lebih tinggi dari pada permukaan lantai Palatar. Terdapat watun pada dasar pintu tersebut, yang dinamakan Watun Sambutan.
3. Palidangan atau Ambin Dalam, ruangan bagian dalam setelah melewati Tawing Halat. Pada kiri dan kanan tawing halat terdapat dua buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi dari permukaan lantai. Dasar kedua pintu tersebut dinamakan Watun Langkahhan.
4. Padapuran atau Padu, ruangan belakang setelah melalui ruang palidangan. Permukaan lantainya sedikit lebih rendah dari lantai palidangan. Pada sisi belakang terdapat lawang dengan tangga untuk keluar dan masuk ruang dapur dengan anak tangga berjumlah ganjil.

5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan, yang masing-masing sisinya berhubungan dengan ruang palidangan. Kedua ruang anjung ini memiliki permukaan lantai yang lebih tinggi dari lantai palidangan dan terdapat watun. Pada sisi dinding depan kedua anjung terdapat sebuah lalunggang (jendela).
6. Jumlah Lalunggang (jendela) pada dinding sisi kiri bangunan rumah sama dengan sisi sebelah kanan yaitu masing-masing satu pada ruang palatar, dua pada ruang panampik basar, satu pada ruang palidangan dan padapuran. Masing-masing lalunggang memiliki kisi-kisi dari kayu ulin dalam jumlah yang ganjil.

## BALAI LAKI

Denah



### Keterangan :

1. Palatar
2. Panampik Basar atau Ambin Sayup
3. Panampik Dalam atau Ambin Dalam
4. Padapuran
5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan
- ≡. Tangga

# BALAI LAKI

Tampak Muka

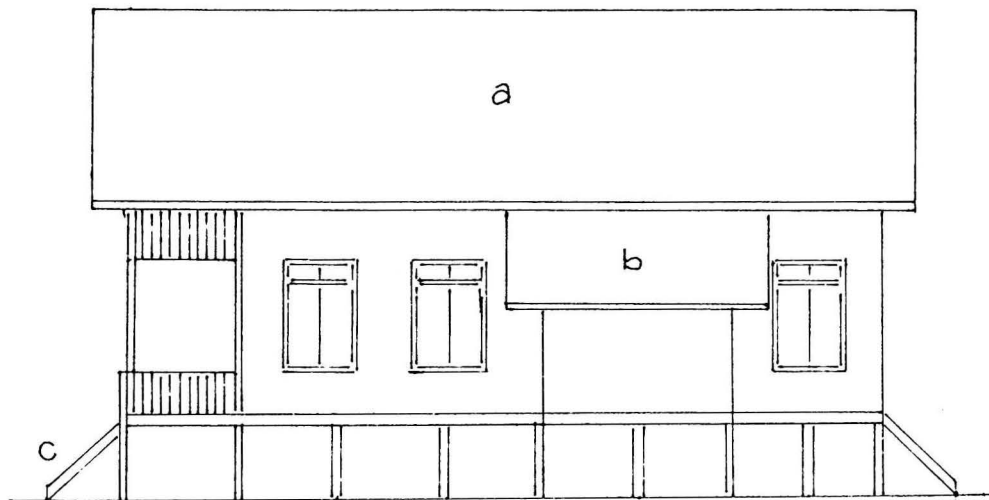


## Keterangan :

1. Bubungan atap pelana dengan ujung tajam
2. Bubungan anjung dengan atap sengkuaip
3. Tangga Hadapan lurus ke depan.

# BALAI LAKI

## Tampak Samping

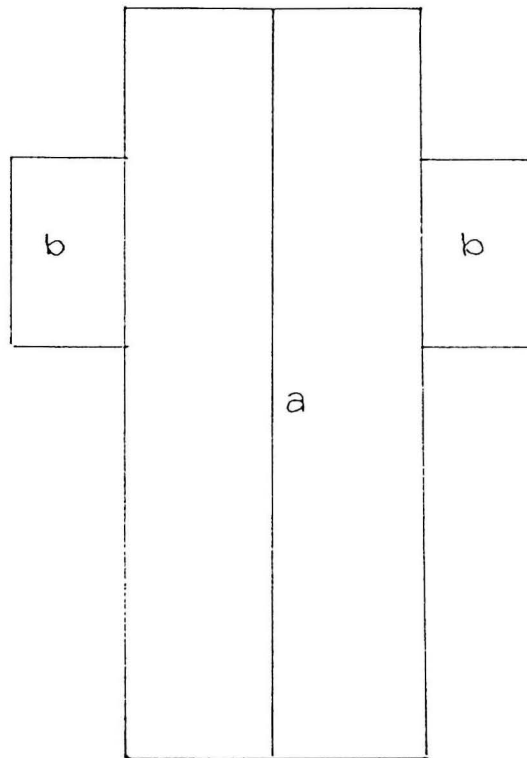


### Keterangan :

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung tajam
- b. Anjung dengan atap sengkuaap
- c. Tangga lurus ke depan dan belakang

# BALAI LAKI

Tampak Atap



**Keterangan :**

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung yang tajam
- b. Bubungan atap sengkuaip pada kedua ujung

## 5. Balai Bini

Rumah Adat Banjar tipe Balai Bini pada waktu dulu dipergunakan sebagai tempat tinggal para puteri atau warga Sultan Banjar pihak wanita. Ciri-ciri bangunan ini adalah sebagai berikut :

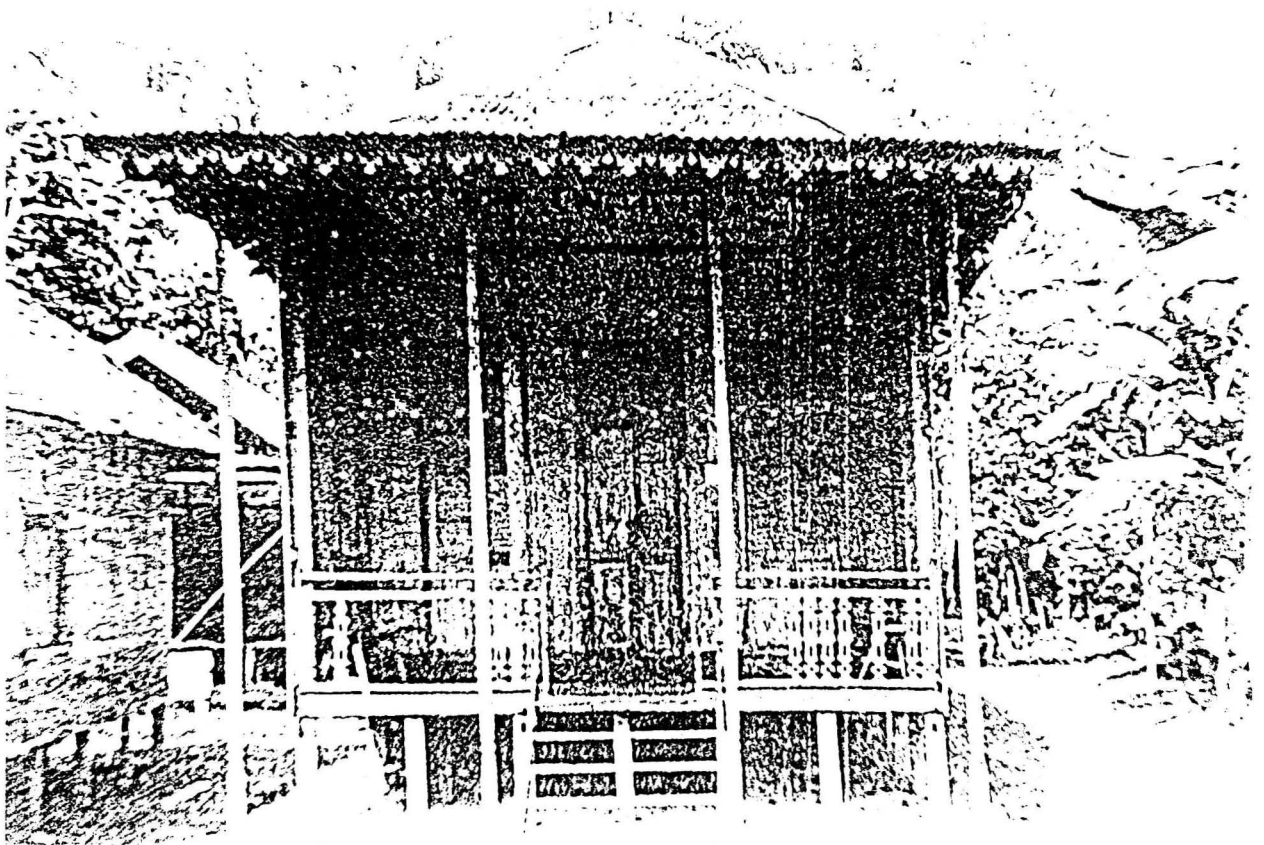
- a. Bangunan berbentuk agak tinggi karena didukung oleh tiang-tiang dan tongkat-tongkat yang tinggi.
- b. Memiliki Anjung Kiwa dan Anjung Kanan yang tampaknya seperti menempel dengan konstruksi pisang sasikat.
- c. Bubungan atap yang memanjang sepanjang bangunan rumah, tetapi pada ujung depannya berbentuk limas seperti piramida. Memiliki teras depan yang didukung oleh 4 tiang panjang yang bertumpu di atas tanah.
- d. Bubungan atap bagian belakang sama dengan atap di depan yang berbentuk Limas seperti piramida.

Rumah Adat Banjar tipe Balai Bini lebih jauh dapat dilihat bagian-bagian dalamnya sebagai berikut :

1. Palatar, sebuah ruangan terbuka sebagai ruang pertama depan rumah setelah menaiki tangga hadapan yang jumlah anak tangganya dalam hitungan ganjil. Sisi depan, kiri dan kanan palatar diberi pagar pengaman kandang rasi.
2. Panampik Basar Ambin Sayup, sebuah ruang yang agak besar setelah melalui Lawang Hadapan. Permukaan lantai panampik basar lebih tinggi dari permukaan lantai palatar. Pada dasar pintu terdapat watun yang dinamakan Watun Sambutan.
3. Palidangan atau ambin Dalam, ruang bagian dalam setelah melewati Tawing Halat, pada kiri dan kanan tawing halat terdapat dua buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi dari permukaan lantai. Dasar kedua pintu tersebut dinamakan Watun Langkahhan karena untuk masuk pintu tersebut orang harus melangkahi watun.
4. Padapuran atau Padu, ruangan belakang setelah melewati palidangan permukaan lantainya lebih rendah dari permukaan lantai palidangan. Pada sisi bagian tersebut terdapat watun yang dinamakan Watun Juntaian. Pada sisi belakang ruang padapuran terdapat sebuah lawang dan tangga untuk

keluar dan masuk ruang dapur dengan jumlah anak tangga dalam hitungan ganjil.

5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan, yang masing-masing sisinya berhubungan dengan ruang palidangan. Kedua ruang anjung ini memiliki permukaan lantai yang sedikit lebih tinggi dari lantai palidangan. Pada bagian tersebut terdapat watun yang dinamakan Watun Sandaran. Pada sisi depan dinding ke dua anjung terdapat sebuah lalunggang (jendela).
6. Jumlah Lalunggang (jendela) pada dinding sisi kiri bangunan ruang sama banyaknya dengan sisi sebelah kanan. Biasanya terdapat 2 atau 3 jendela pada dinding kiri dan kanan ruang panampik besar dan sebuah jendela pada dinding kiri dan kanan ruang padapuran. Setiap lalunggang mempergunakan jarajak kayu ulin dalam jumlah ganjil.
7. Rumah tipe Balai Bini ini memiliki dua buah tangga, yaitu Tangga Hadapan dan Tangga Balakang yang letaknya pada posisi di tengah-tengah. Tangga tersebut dibuat dari bahan kayu ulin yang kuat dan tahan lama.

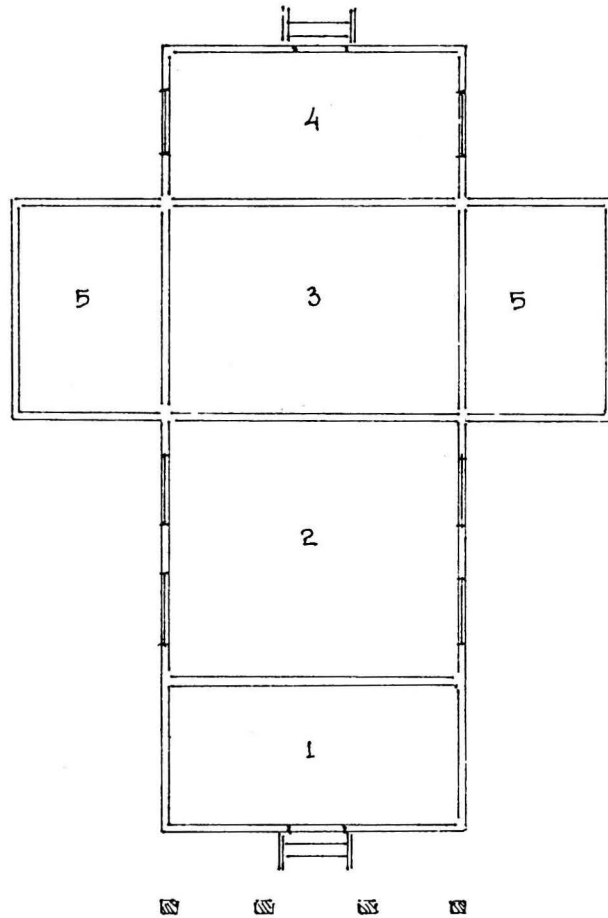


Rumah adat Banjar tipe Balai Bini, cirinya dengan ujung atap depan berbentuk piramida, palatar terbuka dengan dua ujung yang tampak senyawa dengan badan induk.



# BALAI BINI

Denah

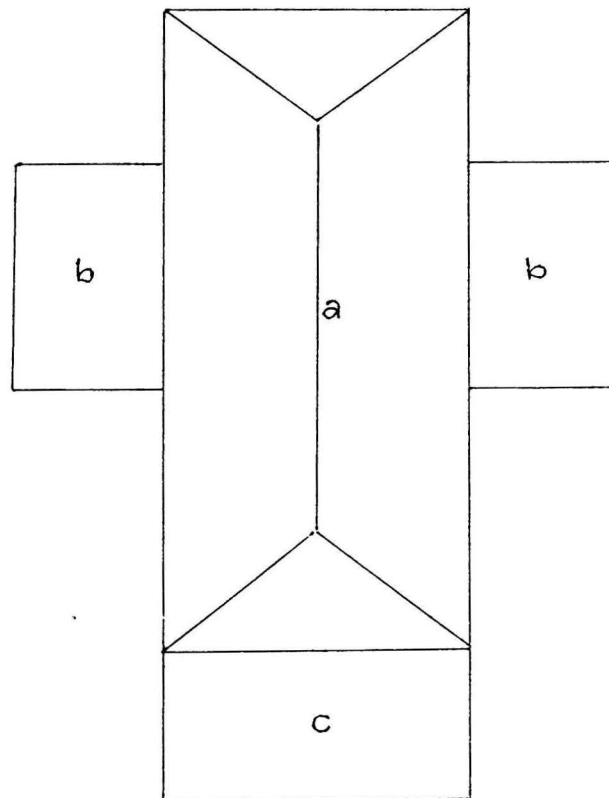


## Keterangan :

1. Palatar
  2. Panampik Basar atau Ambin Sayap
  3. Palidangan atau Ambin Dalam
  4. Padapuran atau Padu
  5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan
- #. Empat batang tiang teras  
≡. Tangga

# BALAI BINI

## Tampak Atap

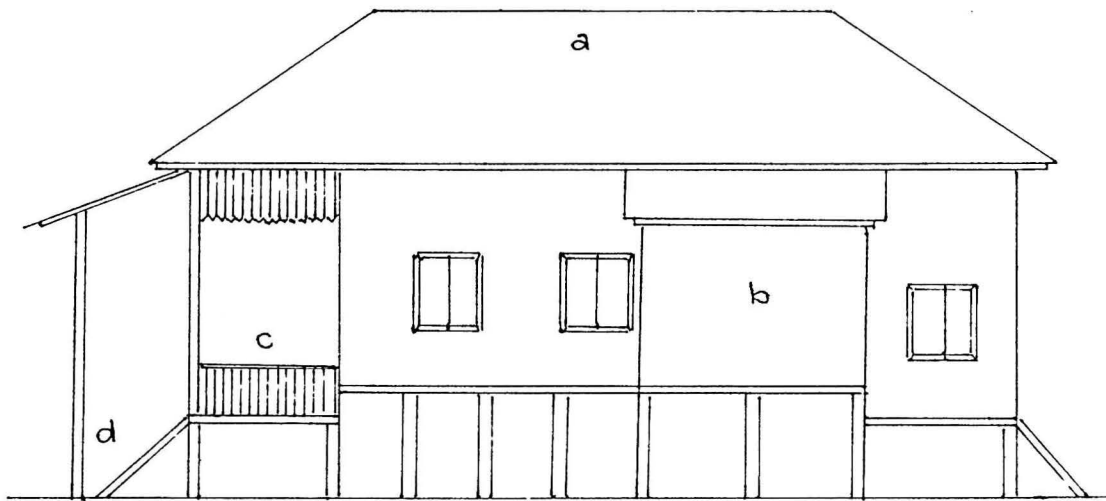


### Keterangan :

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung depan dan belakang berbentuk piramida
- b. Bubungan anjung atap sengkup
- c. Bubungan teras berada di luar palatar

# BALAI BINI

## Tampak Samping



### Keterangan :

- a. Atap pelana dengan ujung depan dan belakang berbentuk piramida
- b. Anjung menempel dengan atap sengkuap
- c. Palatar berada di bawah atap bangunan induk
- d. Teras berada di luar palatar.

## 6. Palimasan

Rumah Adat Banjar tipe Palimasan pada zaman Kasultanan Banjar dipergunakan bagi hunian Bendaharawan yang memelihara emas dan perak. Pada periode berikutnya dibangun pula oleh orang kaya, para saudagar seperti pedagangintan.

Ciri-ciri rumah tipe Palimasan adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk tubuh bangunan yang besar, lebar yang memanjang ke belakang sehingga berbentuk seperti segi empat panjang. Tongkat-tongkat pendukung bangunan rumah tidak begitu tinggi, namun kokoh.
- b. Tidak memiliki anjung sehingga tawing (dinding) kiri dan kanan rata dari depan sampai ke belakang.
- c. Bubungan rumah berbentuk atap pelana, tetapi pada bagian depan berbentuk "limas", sehingga rumah ini dinamakan Palimasan.
- d. Tampak dari depan seperti piramida dan pada bagian inilah yang membedakan dengan tipe Palimbangan. Pada pucuk bubungan segitiga terpasang sungkul seperti anak catur.

Rumah Adat Banjar tipe Palimasan ini bagian-bagiannya dapat dilihat dari depan dan dalam sebagai berikut :

1. Palatar, sebuah ruangan yang terbuka setelah melewati tangga hadapan. Rumah Palimasan banyak menggunakan tangga depan berbentuk kembar dua, masing-masing arah ke samping kiri dan kanan dengan jumlah anak tangga dalam bilangan ganjil. Tangga ini biasanya juga berkandang rasi. Bagian depan palatar diberi pagar pengaman kandang rasi.
2. Teras berada di luar palatar yang menaungi tangga, didukung oleh empat batang tiang panjang yang kokoh bertumpu di atas tanah.
3. Panampik Basar atau Ambin Sayup, sebuah ruangan yang besar dan lebar melewati Lawang Hadapan. Lawang Hadapan bisa terdapat satu buah yang terletak di tengah, tetapi juga terdapat tiga buah sebagai pintu kembar tiga. Permukaan lantainya sejajar dengan permukaan lantai palatar dan tidak memiliki watun.
4. Palidangan atau Ambin Dalam, ruangan bagian dalam setelah melewati Tawing Halat. Pada kiri dan kanan tawing halat tersebut terdapat dua buah pintu kembar

yang dasar pintunya lebih tinggi dari permukaan lantai. Dasar kedua pintu disebut Watun Langkahan karena untuk memasuki pintu orang harus melangkahi watun tersebut. Karena Palidangan ini cukup lebar, maka ruang tersebut terbagi atas kamar-kamar untuk ruang keluarga dan kamar tidur.

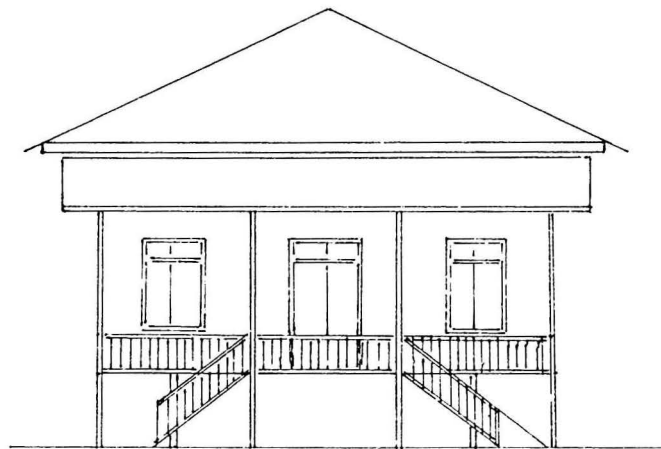
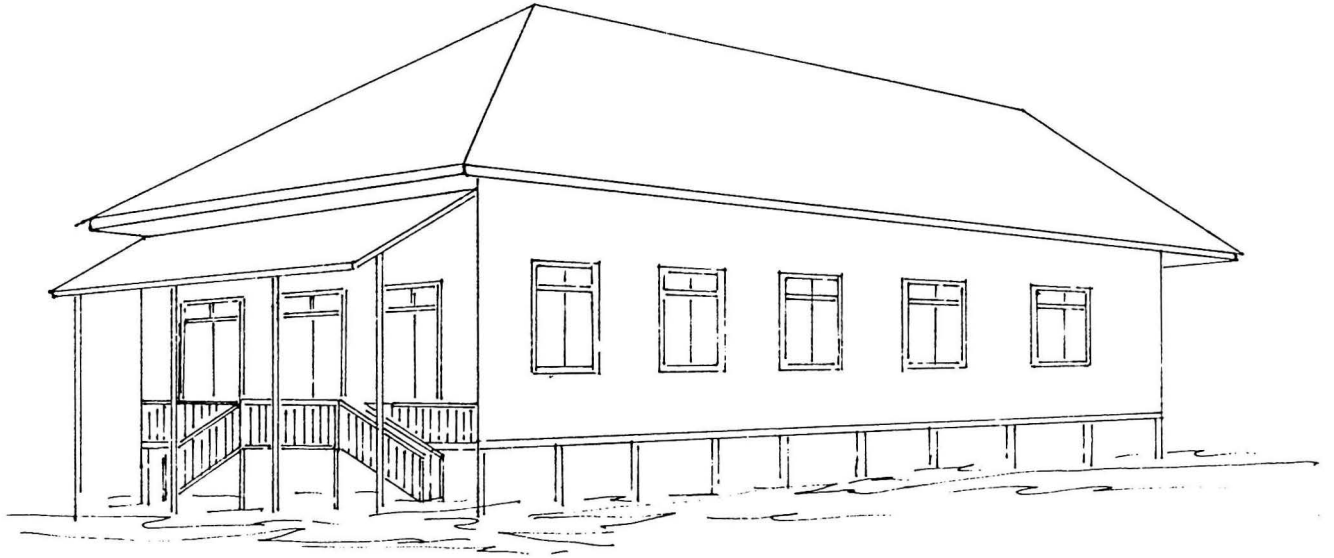
5. Padapuran atau Padu, ruang belakang setelah melalui palidangan. Permukaan lantainya sejajar dengan permukaan lantai Palidangan. Tetapi ada permukaan lantai padapuran yang lebih rendah. Pada sisi belakang ruang padapuran terdapat sebuah lawang dengan tangga untuk keluar atau masuk yang letaknya pada posisi di tengah. Tangga yang perabotannya dari kayu ulin tersebut, mempunyai anak tangga dalam jumlah ganjil.
6. Jumlah lalunggang (jendela) pada dinding sisi kiri bangunan rumah sama dengan palataran, dua buah pada kiri dan kanan panampik basar, satu buah pada kiri dan kanan palidangan dan satu buah pada kiri dan kanan padapuran. Umumnya semua lalunggang memakai jarajak kayu ulin pengaman dalam jumlah yang ganjil.



Rumah adat Banjar tipe Palimasan, dinamakan demikian karena ujung atap depan dan belakang berbentuk limas. Ciri yang unik adalah tangga Kamar Siam ke samping kiwa dan kanan.

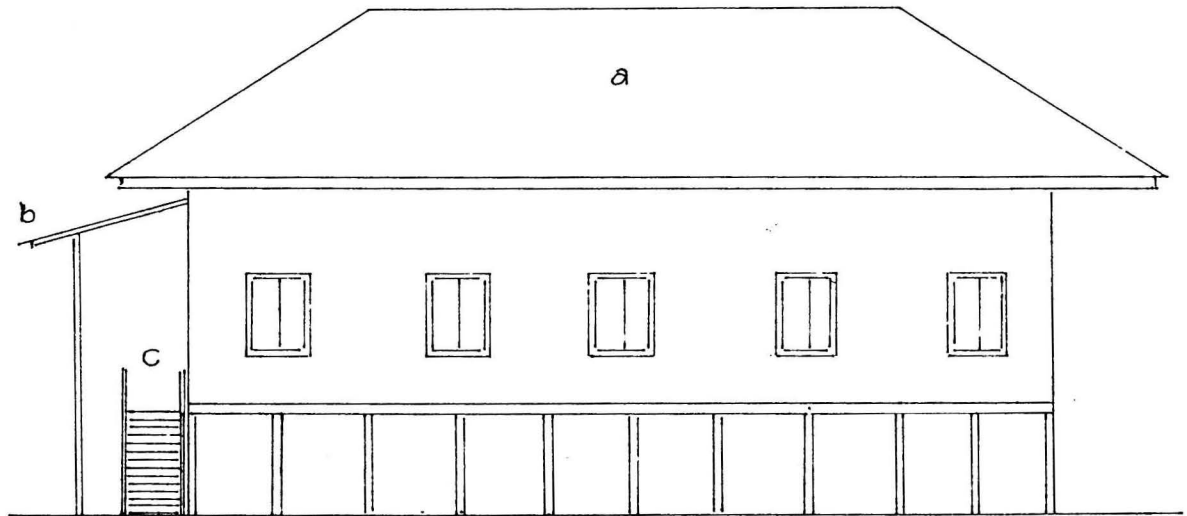
# PALIMASAN

Tampak Muka



# PALIMASAN

## Tampak Samping

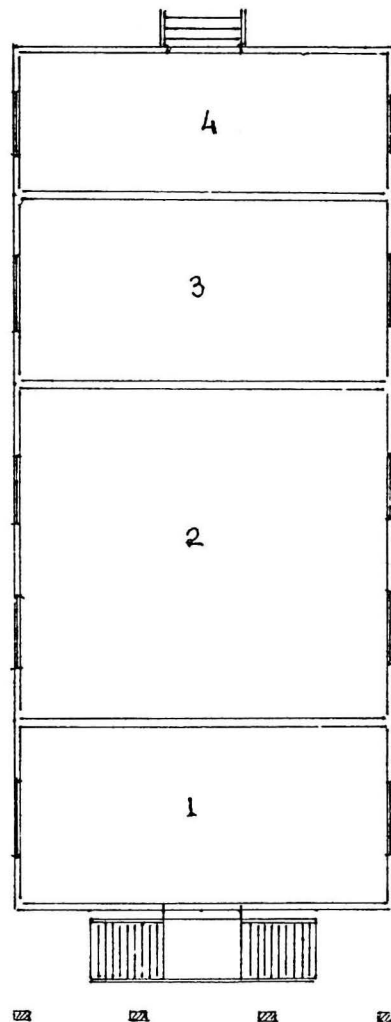


### Keterangan :

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung depan dan belakang limas / piramida
- b. Teras berada di luar palatar
- c. Tangga depan kembar dua ke samping

# PALIMASAN

Denah



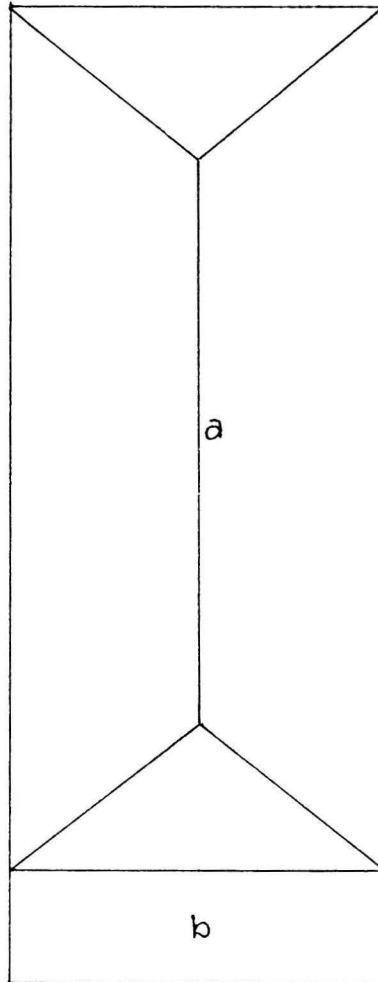
**Keterangan :**

1. Palatar dengan depan terbuka berkandang rasi
  2. Panampik Basar atau Ambin Sayap
  3. Palidangan atau Ambin Dalam
  4. Padapuran
- Empat batang tiang teras
  - ≡. Tangga



# PALIMASAN

## Tampak Atap



### Keterangan :

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung depan dan belakang limas/piramida
- b. Bubungan atap teras

## 7. Palimbangan

Rumah Adat Banjar tipe Palimbangan pada waktu dulu dikenal sebagai hunian para tokoh Agama (Islam) dengan para ulama. Namun kemudian digunakan pula oleh para saudagar kaya seperti para pedagang intan.

Ciri-ciri dari tipe bangunan Palimbangan adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk tubuh bangunan yang besar dan lebar yang memanjang ke belakang sehingga berbentuk segi empat panjang. Tongkat-tongkat pendukung bangunan rumah tidak begitu tinggi. Bangunan rumah Palimbangan ini mirip dengan tipe Palimasan.
- b. Tidak memiliki anjung, sehingga tawing (dinding) kiri dan kanan rata dari depan sampai ke belakang.
- c. Bubungan rumah berbentuk atap pelana dengan ujung depan dan belakang berbentuk tajam. Pada ujung depan bubungan yang tajam terpasang jamang, yaitu mahkota bubungan yang berbentuk simetris. Pada bagian tersebut juga terdapat tawing layar atau tampuk bubungan yang diberi hiasan ornamen. Bagian depan bubungan inilah yang membedakannya dengan tipe Palimasan.

Rumah Adat Banjar tipe Palimbangan ini bagian-bagian dalamnya dapat dilihat sebagai berikut :

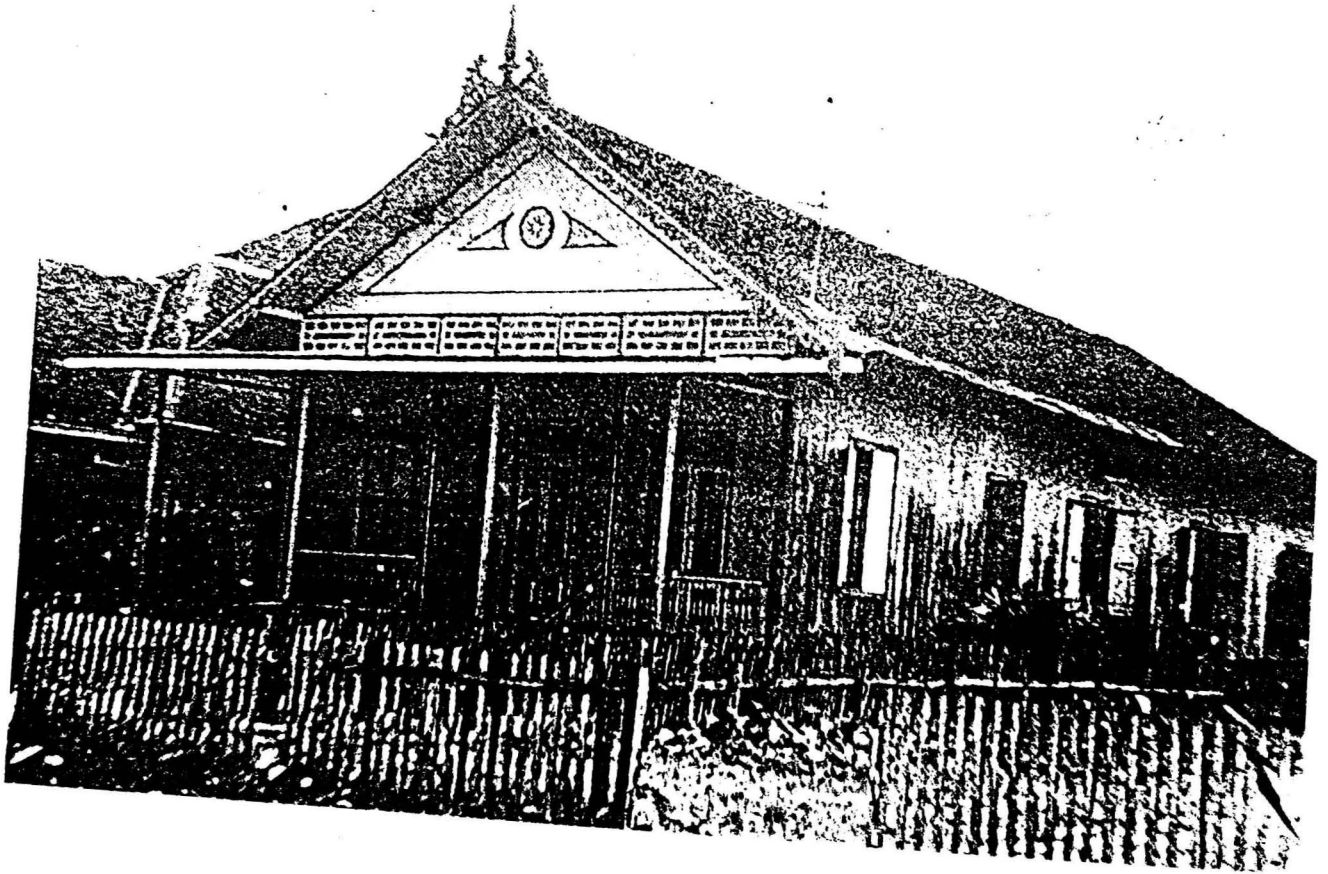
1. Palatar, sebuah ruangan yang terbuka setelah melewati tangga hadapan yang memiliki anak tangga dalam jumlah yang ganjil. Bagian depan palatar diberi pagar pengaman kandang rasi.
2. Teras berada di luar palatar yang menaungi tangga, didukung oleh empat batang tiang panjang yang kokoh bertumpu di atas tanah.
3. Panampik Basar atau Ambin Sayup, sebuah ruangan yang besar dan cukup lebar. Letaknya setelah melalui Lawang Hadapan. Lawang Hadapan dengan konstruksi yang tinggi terletak persis di tengah. Tetapi kadang-kadang terdapat pintu lagi pada kiri dan kanannya, sehingga menjadi pintu kembar tiga. Memiliki tataban pada sepanjang dinding kiri dan kanan. Permukaan lantainya sejajar dengan permukaan lantai palatar dan tidak memiliki watun.
4. Palidangan atau Ambin Dalam, ruangan bagian dalam setelah melalui Tawing Halat. Pada kiri dan kanan tawing halat tersebut terdapat dua buah pintu kembar yang dasar pintunya lebih tinggi dari dasar lantai. Dasar kedua pintu dinamakan Watun Langkah karena untuk memasuki pintu itu orang harus melangkahi

watun tersebut. Karena Palidangan ini cukup lebar, maka ruangnya terbagi atas kamar-kamar untuk ruang keluarga dan kamar tidur.

5. Padapuran atau Padu, ruang bagian belakang setelah melalui palidangan. Permukaan lantai padapuran ini sejajar dengan permukaan lantai palidangan, tetapi ada pula permukaan lantainya yang sedikit lebih rendah. Pada sisi belakang ruang padapuran terdapat sebuah lawang dengan tangga untuk keluar atau masuk yang letaknya di tengah. Tangga yang perabotannya dari kayu ulin tersebut, mempunyai anak tangga dalam jumlah ganjil. Pada ujung sudut ruang padapuran terdapat atangan untuk menempatkan tungku dapur guna keperluan memasak. Sementara sudut ruang lainnya terdapat pagaduran atau pabanyuan untuk keperluan mencuci alat-alat dapur. Lantai pagaduran ini terbuat dari kayu ulin yang disusun dalam konstruksi susunan yang renggang.
6. Jumlah lalungkang (jendela) pada dinding sisi kiri bangunan rumah sama dengan sisi kanan. Lalungkang tersebut terdapat satu buah pada kiri dan kanan ruang Palatar, dua buah pada kiri dan kanan ruang panampik basar, satu buah pada sisi kiri dan kanan ruang palidangan dan satu buah pada kiri dan kanan ruang padapuran. Lalungkang-lalungkang tersebut biasanya diberi kisi-kisi dalam jumlah yang ganjil.

# PALIMBANGAN

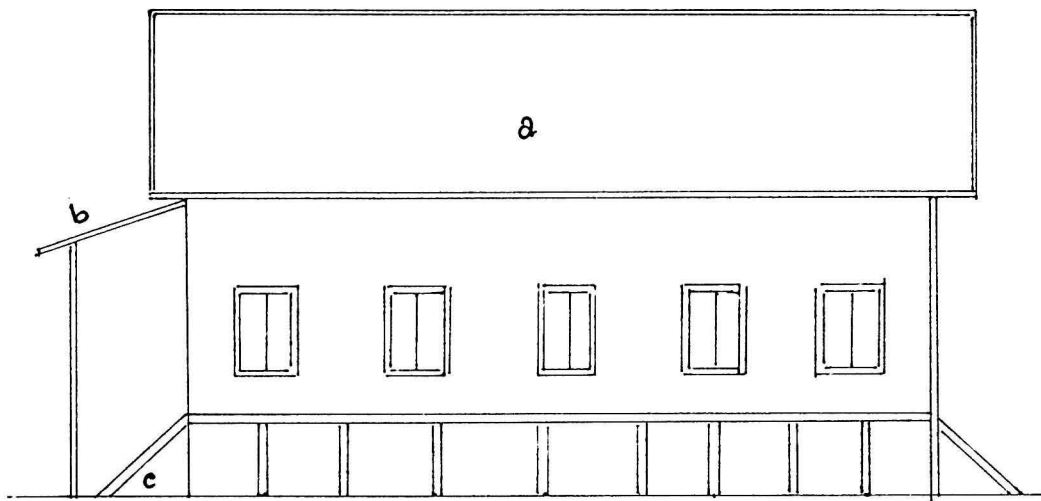
Perspektif



Rumah adat Banjar tipe Palimbangan, cirinya memiliki ujung atap depan yang tajam berhias jamang yang simetris, teras didukung empat batang pilar yang kokoh.

# PALIMBANGAN

## Tampak Samping

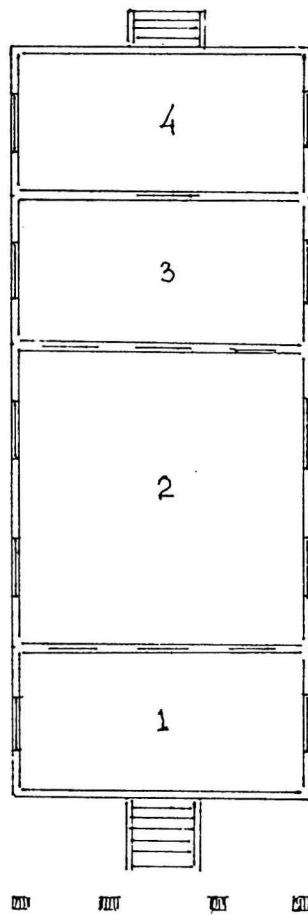


### Keterangan :

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung tajam
- b. Teras berada di luar palatar
- c. Tangga lurus ke depan

# PALIMBANGAN

Denah

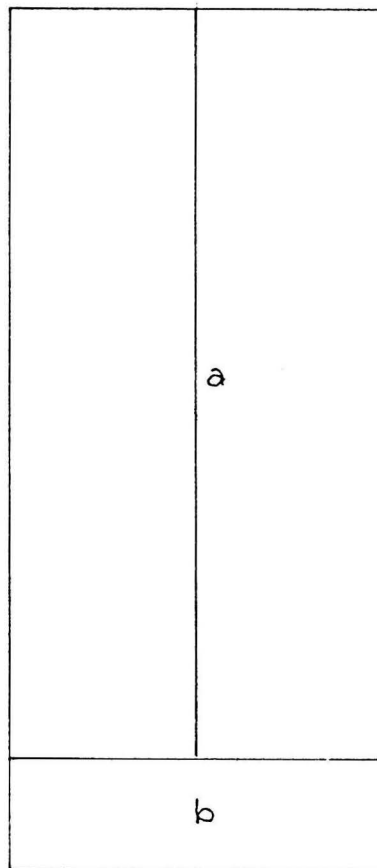


**Keterangan :**

1. Palatar dengan depan terbuka berkandang rasi
  2. Panampik Basar atau Ambin Sayup
  3. Palidangan atau Ambin Dalam
  4. Padapuran
- Empat batang tiang teras
  - ≡ Tangga

# PALIMBANGAN

Tampak Atas



**Keterangan :**

- a. Bubungan atap pelana dengan ujung tajam
- b. Bubungan atap teras

## **8. Cacak Burung atau Anjung Surung**

Rumah Adat Banjar tipe Cacak Burung disebut juga Anjung Surung. Rumah ini sejak zaman Kasultanan Banjar hingga sekarang ini menjadi hunian tempat tinggal rakyat pada umumnya, seperti petani.

Apabila rumah ini dilihat pada denahnya, tampak seperti tanda tambah (+). Orang Banjar mengenal tanda tambah tersebut dengan istilah Cacak Burung, dalam kaitannya dengan pengobatan (tatamba) tradisional melalui coretan kapur sirih atau janar (kunyit), misalnya tatamba kapidaraan dengan coretan Cacak Burung di matahagi dengan janar.

Ciri-ciri dari rumah tipe Cacak Burung ini adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk bangunan tidak begitu panjang seperti bangunan rumah tradisional lainnya, namun cukup besar.
- b. Bubungan atap berbentuk atap pelana dengan kedua ujung atap depan dan belakang yang tajam. Disitu terpasang jamang (mahkota bubungan) dalam bentuk simetris dan terdapat tawing layar atau tampuk bubungan. Tetapi kedua ujung atap tersebut ada pula yang berbentuk limas seperti piramida.
- c. Memiliki Anjung Kiwa dan Anjung Kanan dengan konstruksi yang menyilang pada bangunan rumah. Atap kedua ujung berbentuk atap pelana dengan ujung kiri dan kanan berbentuk limas.

Lebih jauh dapat dilihat bagian-bagian dalam rumah tipe Cacak Burung atau Anjung Surung ini sebagai berikut :

1. Palatar, sebuah ruangan yang terbuka, sebagai ruangan yang pertama setelah menaiki tangga hadapan. Tangga hadapan dengan jumlah anak tangga yang ganjil (biasanya 5 keping papan ulin). Pada kiri dan kanan lawang hadapan tersebut kadang-kadang terdapat sebuah lalunggang (jendela).
2. Panampik Basar atau Ambin Sayup, sebuah ruangan yang agak besar setelah melalui Lawang Hadapan. Pada dasar Lawang Hadapan ini kadang-kadang terdapat watun karena permukaan lantainya yang tidak sama tingginya antara lantai palatar dengan lantai panampik basar. Watun tersebut dinamakan watun sambutan.
3. Palidangan atau Ambin Dalam ruangan bagian dalam setelah melewati Tawing Halat. Pada kiri dan kanan tawing halat ini terdapat dua buah pintu kembar yang



sama bentuknya. Pada umumnya permukaan lantai antara panampik besar dengan palidangan ini sama tingginya, sehingga disitu tidak terdapat watun.

4. Padapuran atau Padu, ruangan belakang setelah melewati palidangan. Terdapat permukaan lantainya yang lebih rendah dengan permukaan lantai palidangan, sehingga terjadi watun yang tidak begitu tinggi. Tetapi terdapat pula yang permukaan antara kedua lantai tersebut yang sama tinggi sehingga tidak terdapat watun.

Pada salah satu sisi ruang padapuran tersebut terdapat lawang dan tangga untuk keluar dan masuk ruang dapur yang bahan perabotnya dari kayu ulin dengan jumlah anak tangganya dalam bilangan yang ganjil (biasanya 3 tantang).

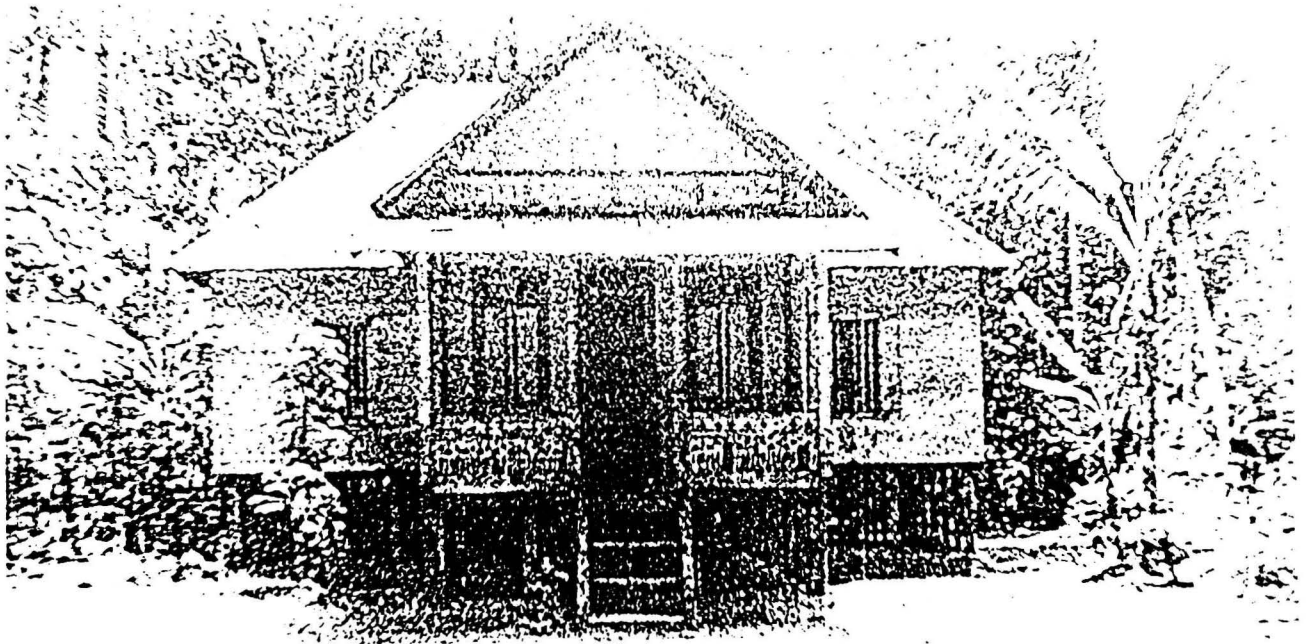
Rumah Adat Banjar tipe Cacak Burung yang pada umumnya menjadi tempat tinggal para petani sawah, maka pada salah satu sisi ruang padapuran tersebut terdapat *kindai (lumbung padi)*. Pada sisi belakang ruang padapuran yang lainnya, terdapat atangan untuk menempatkan 2 atau 3 dapur bikinan Nagara guna keperluan memasak. Sementara pada sudut samping lainnya terdapat bagian lantai yang permukaannya lebih rendah dengan susunan sejajar yang renggang dari bahan kayu ulin, dinamakan *pagaduran*. Disebut pagaduran karena disitu tempat untuk beberapa buah gadur (keramik) bikinan Nagara guna persediaan air, keperluan mencuci alat padapuran.

5. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan, ruangan untuk tempat tidur keluarga. Sisi kedua anjung ini berhubungan dengan ruang palidangan. Pada umumnya permukaan lantai antara kedua ruangan ini sama tingginya, sehingga tidak terdapat adanya watun.

Pada sisi dinding depan kedua anjung terdapat sebuah lalunggang (jendela) dengan daun jendela kembar dua.

6. Jumlah Lalunggang (jendela) pada dinding sisi kiri bangunan rumah sama banyaknya dengan sisi sebelah kanan. Setiap lalunggang tersebut memiliki pagar pengaman berupa jarajak ulin dalam bilangan yang ganjil.

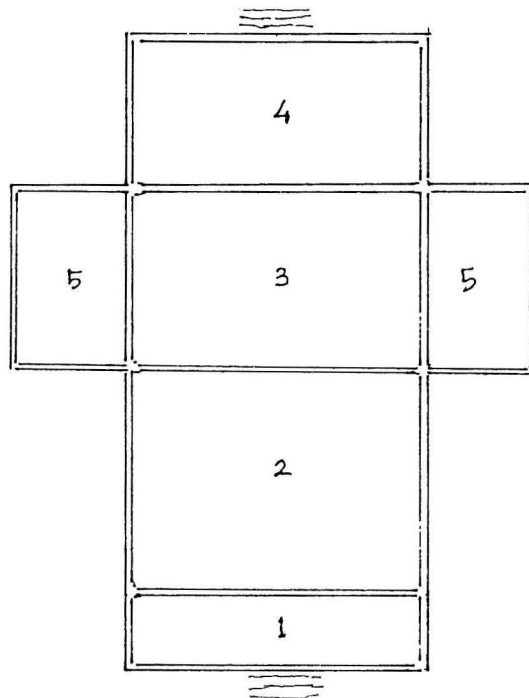
## CACAK BURUNG



Cacak Burung atau Anjung Surung Rumah adat Banjar tipe Cacak Burung ini memiliki ciri atap tumpang bersilang seperti tanda tambah.

# CACAK BURUNG

Denah

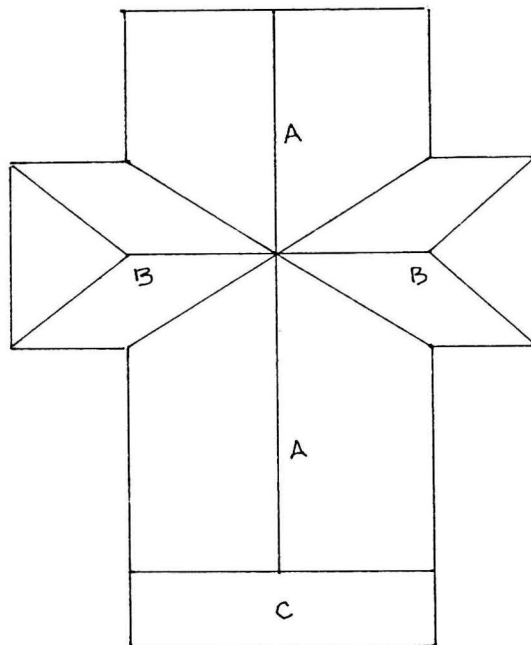


## Keterangan :

1. Palatar
  2. Panampik Basar atau Ambin Sayup
  3. Palidangan atau Ambin Dalam
  4. Padapuran atau Padu
  5. Anjung Kiwa dan Anjung Kawa
- ≡. Tangga

# CACAK BURUNG

Tampak Atap



**Keterangan :**

- A. Bubungan atap pelana
- B. Bubungan atap anjung yang menyilang
- C. Bubungan Teras

# CACAK BURUNG

Tampak Samping



**Keterangan :**

- A. Atap pelana dengan ujung tajam
- B. Atap anjung sisi berbentuk piramida
- C. Palatar berada di bawah teras

## 9. Tadah Alas

Rumah Adat Banjar Tadah Alas diperkirakan modifikasi baru dari tipe Balai Bini. Dikatakan demikian karena bentuk bubungan utamanya sama dengan tipe rumah tradisional Balai Bini, dengan perubahan teras menjadi atap tumpang pada bagian depan. Kedua anjung Kiwa dan Kanan dengan konstruksi pisang sasikat pada rumah Balai Bini, pada Tadah Alas menjadi anjung surung yang bertumpang pada atap bangunan utama.

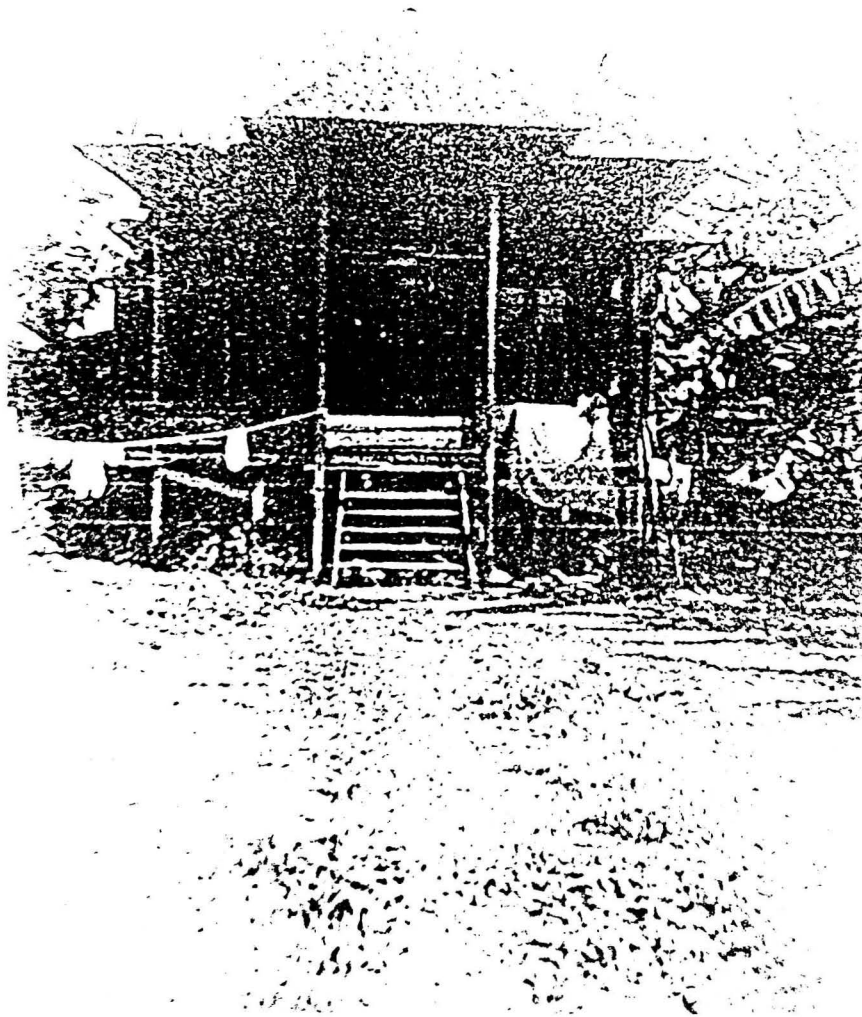
Rumah adat Tadah Alas ini memiliki profil yang agak tinggi ramping yang rinciannya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Bentuk bangunan yang agak tinggi ramping, tetapi tidak begitu panjang.
- b. Pada kiri dan kanan bangunan agak ke belakang memiliki anjung pendek.
- c. Bubungan atap utama dengan konstruksi atap pelana dengan ujung depannya berbentuk limas. Pada posisi tengah limas tersebut terdapat “atap tumpang” yang sama bentuknya, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Konstruksi atap tumpang inilah yang merupakan ciri khas rumah tipe Tadah Alas.
- d. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan berbentuk anjung surung tampak seperti menopang pada bubungan utama bangunan.

Rumah tradisional Banjar Tadah Alas ini yang tampak seperti suatu modifikasi periode baru dapat dilihat bagian-bagiannya lebih rinci sebagai berikut :

1. Atap tumpang kecil yang berada pada posisi depan bubungan, berfungsi sebagai atap pelindung Tangga Hadapan dan sebagian palatar yang lebih tepat disebut sebagai palatar kecil.
2. Palatar yang sesungguhnya berada pada posisi agak ke dalam dengan ukuran yang lebih luas.
3. Melalui palatar ini akan ditemui Panampik Basar atau Ambin Sayup, setelah melewati Lawang Hadapan yang kembar dua atau tiga dalam posisi yang seimbang.
4. Palidangan atau Ambin Dalam, sebuah ruangan bagian dalam rumah setelah melalui Tawing Halat dengan dua buah lawang kembar dua.

5. Padapuran atau Padu, ruangan belakang yang pada samping kiri kanannya terdapat lalunggang. Pada sisi dinding belakangnya terdapat sebuah lawang dengan dua buah lawang kembar dua.
6. Anjung Kiwa dan anjung Kanan yang masing-masing sisi dalamnya berhubungan dengan ruang palidangan. Pada sisi depan dinding ke dua anjung tersebut terdapat sebuah lalunggang (jendela) dengan daun jendela kembar dua.
7. Jumlah lalunggang rumah adat Tadah Alas ini sama banyaknya pada sepanjang sisi dinding sebelah kiri dengan sebelah kanan, karena bentuknya yang simetris.



Rumah Adat Banjar tipe Tadah Alas memiliki atap berbentuk limas dengan atap tumpang di depan, dilengkapi dengan ujung kiwa dan ujung kanan

# TADAH ALAS

Tampak Muka



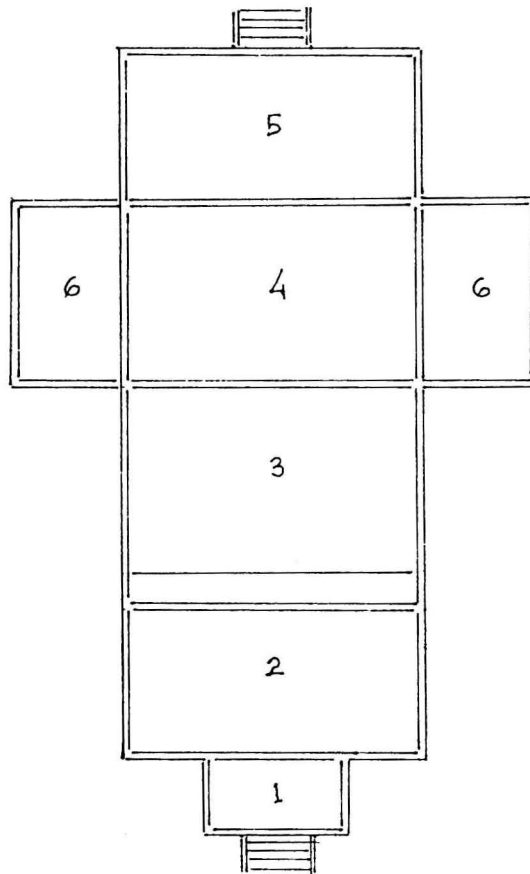
Tampak Samping





# TADAH ALAS

## Denah

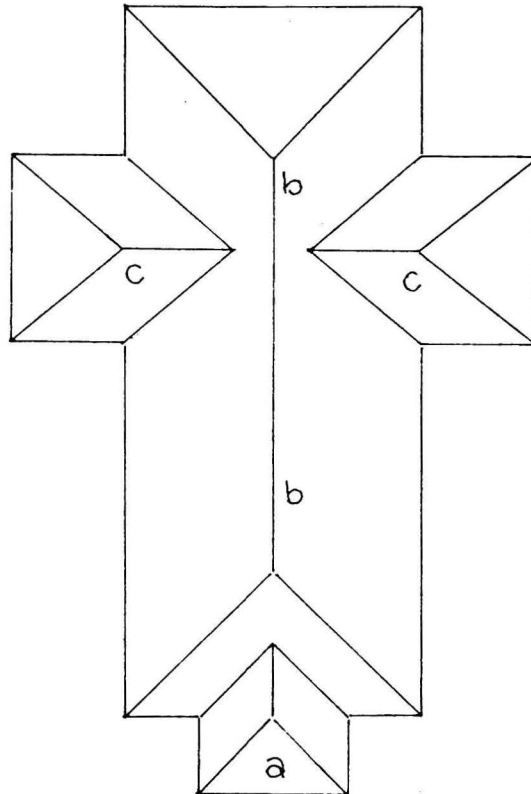


### Keterangan :

1. Palatar Kacil
2. Palatar
3. Panampik Basar atau Ambin Sayup
4. Palidangan atau Ambin Dalam
5. Padapuran atau Padu
6. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan

## TADAH ALAS

Tampak Atas



**Keterangan :**

- a. Bubungan yang menaungi Palatar Kacil
- b. Bubungan bangunan induk
- c. Bubungan Anjung

## 10. JOGLO

Rumah tradisional Joglo merupakan arsitektur bangunan rumah dari Jawa yang bernama Joglo. Konstruksi bubungannya memang mirip dengan Joglo dari Jawa tersebut, dengan pucuk bubungannya yang lebih tumpul. Bangunan besar dan lebar ini khususnya terdapat di Banjarmasin, wilayah pemukiman orang-orang Cina di Pacinan, Kampung Gedang, jalan Martapura Lama (Veteran) dan jalan Rantawan Keliling Ilir.

Karena mata pencaharian orang-orang Cina umumnya para pedagang, maka rumah Joglo ini juga kadang-kadang disebut sebagai *Rumah Gudang*.

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

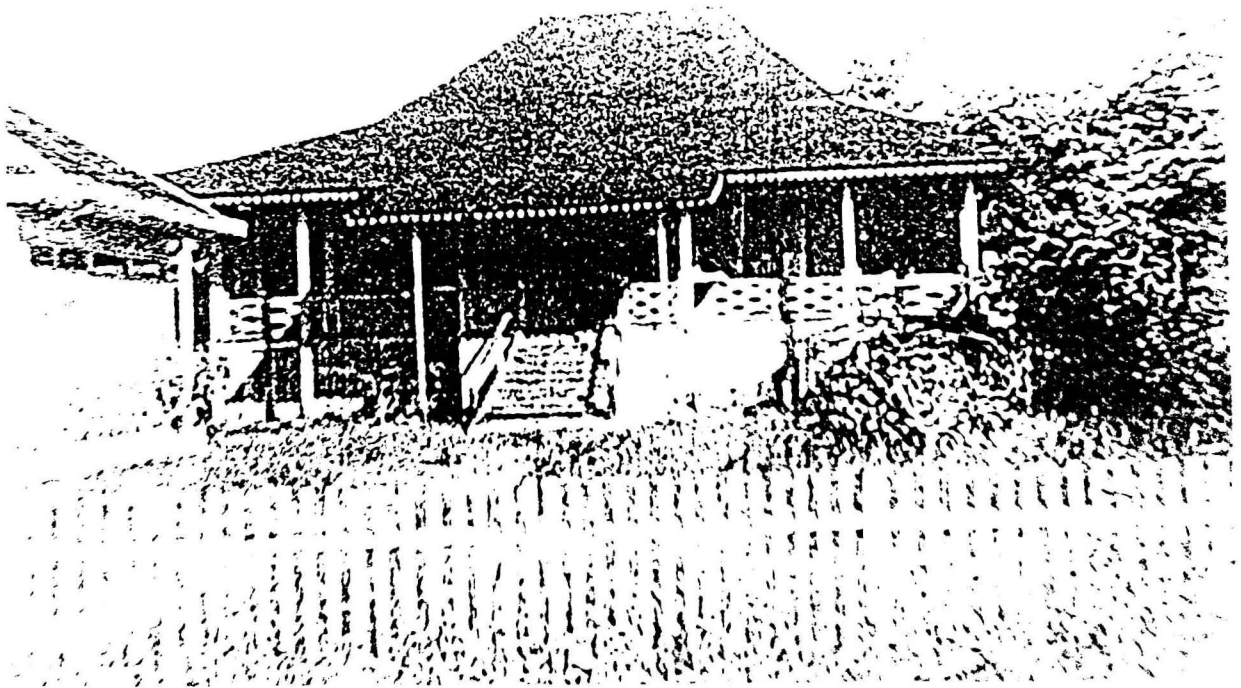
Bentuk tubuh bangunan yang besar dan lebar dengan profil segi empat, didukung oleh tiang atau tongkat yang tinggi, besar dan kokoh.

Bubungan rumah dengan pucuk yang tumpul dan semakin melebar ke bawah. Pada bubungan depan ditambah dengan atap lebar yang menaungi tangga hadapan yang lebar.

Rumah Joglo yang besar ini memiliki bagian-bagian yang banyak apabila dibandingkan dengan rumah tradisional Banjar lainnya. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Palatar muka sangat luas setelah menaiki Tangga Hadapan yang lebar, pada bagian depannya memiliki kandang rasi.
2. Pada kiri kanan setelah palatar muka terdapat lagi palatar samping yang juga berkandang rasi.
3. Sejajar dengan palatar samping kiri dan kanan tersebut terdapat ruang palidangan yang berfungsi sebagai kamar tamu. Palidangan ini ditemukan setelah melalui Lawang Hadapan. Ruang Palidangan tersebut diapit oleh dua buah ruang lagi yang sama besarnya pada kiri dan kanan yang dipergunakan sebagai kamar keluarga. Kamar keluarga tersebut masing-masing memiliki dua pintu yang berhubungan dengan palidangan, dan dua jendela di arah palatar samping.
4. Di belakang palatar samping kiri dan kanan terdapat ruang yang dipergunakan sebagai gudang tempat menyimpan barang dagangan. Pada samping luar terdapat sebuah jendela.

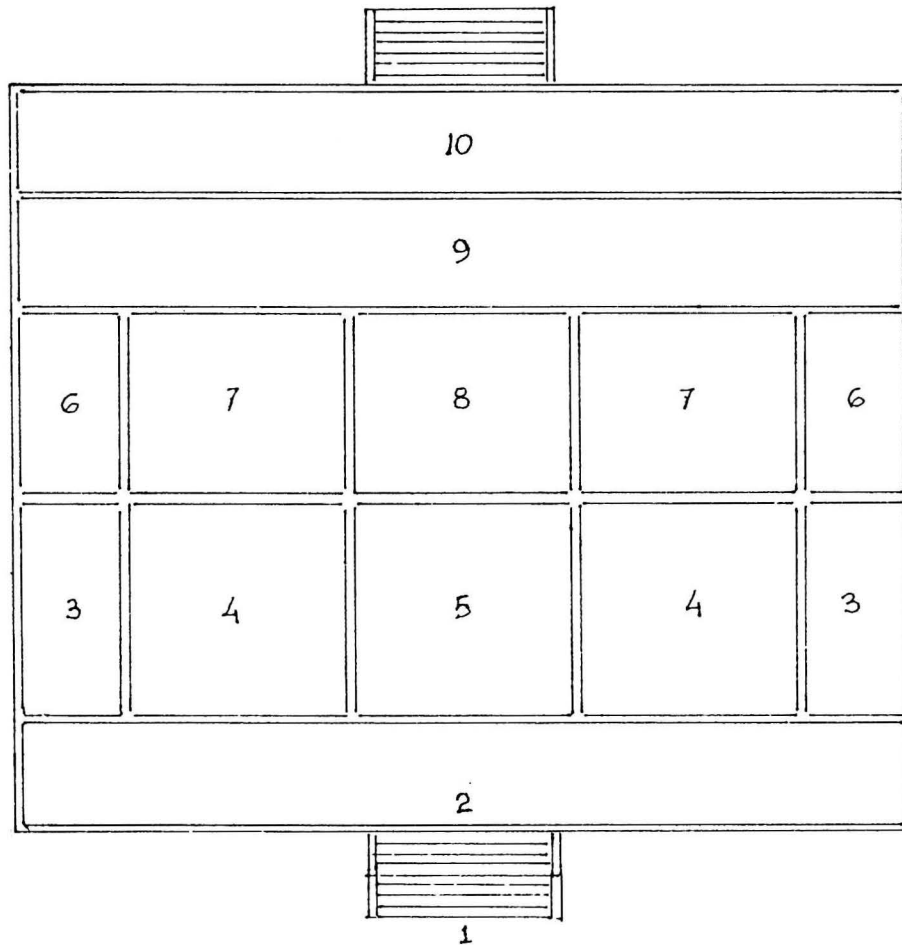
5. Pada bagian tengah terdapat ruang kamar makan yang diapit oleh dua buah ruang lagi yang sama besarnya pada kiri dan kanan, yang dipergunakan sebagai kamar tidur. Ruang ini memiliki dua buah pintu samping dan belakang.
6. Padapuran, ruangan yang sangat lebar berada di belakang sebagai tempat kegiatan masak-memasak. Sebelah kiri dan kanannya terdapat sebuah jendela.
7. Ruang paling belakang terbagi-bagi atas kamar mandi, kamar kecil, tempat mencuci dan tempat memasang lalaran yaitu untuk jemuran pakaian atau kain cucian. Pada bagian sisi belakang terdapat lawang dengan tangga ulin untuk keluar dan masuk.



Rumah Adat warga Cina Banjar tipe Joglo memiliki atap tumpul di puncak dan melebar ke bawah. Mempunyai banyak ruangan, termasuk gudang untuk barang dagangan

# JOGLO

## Denah

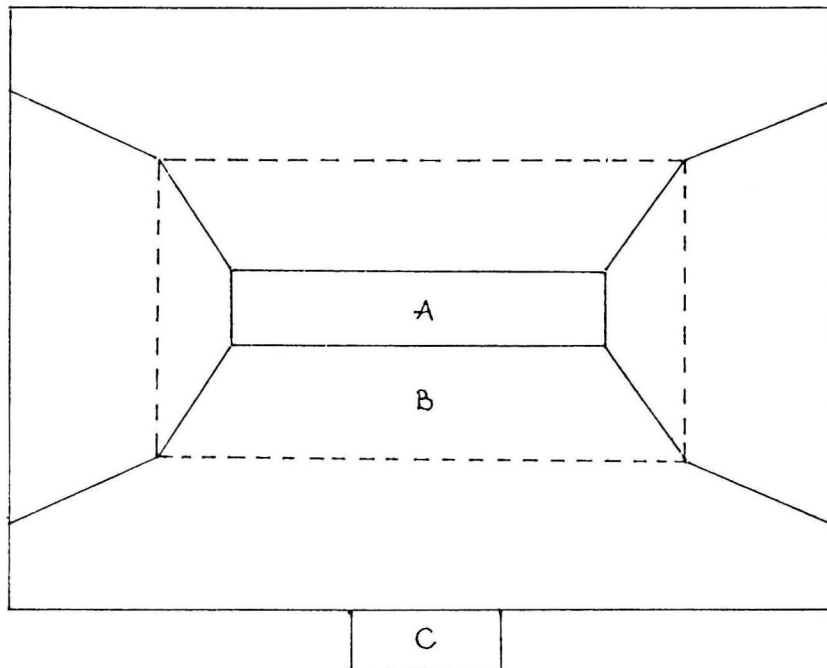


### Keterangan :

1. Tangga Hadapan
2. Palatar Muka dengan Kandang Rasi
3. Palatar Samping dengan Kandang Rasi
4. Kamar Keluarga
5. Palidangan Kamar Tamu
6. Gudang Barang
7. Kamar Tidur
8. Kamar Makan
9. Padapuran
10. Ruang yang terbagi atas kamar mandi, kamar kecil, tempat cuci dan tempat jemuran

# JOGLO

## Denah Atap

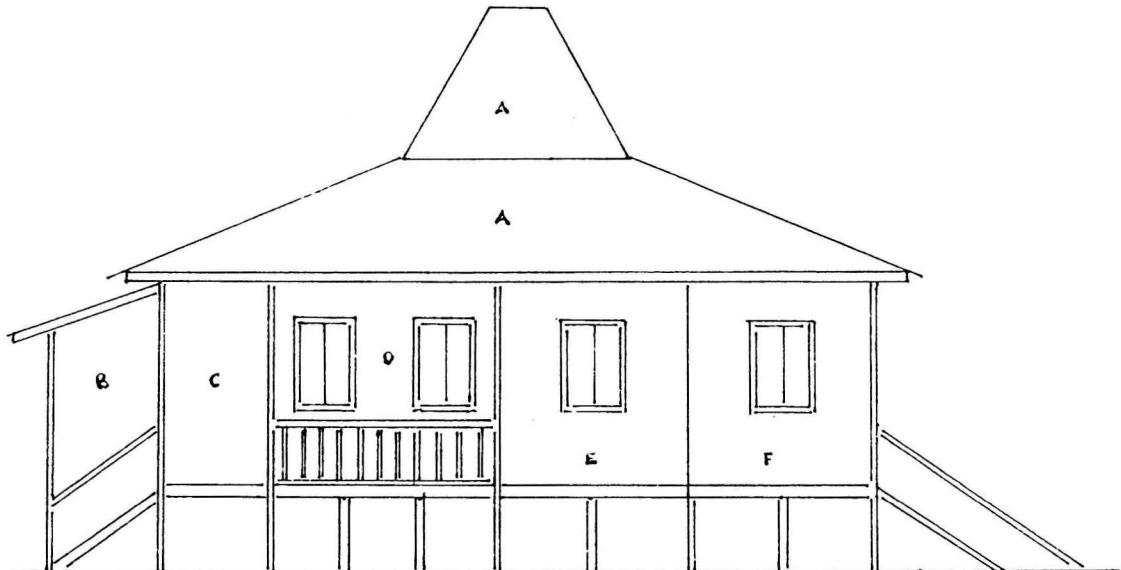


**Keterangan :**

- A. Bubungan dengan pucuk yang tumpul
- B. Bubungan yang semakin melebar ke bawah
- C. Bubungan atap teras

# JOGLO

## Tampak Samping



### Keterangan :

- A. Bubungan dengan pucuk yang tumpul
- B. Bubungan Teras yang menaungi tangga
- C. Palatar Muka
- D. Palatar Samping dengan kandang rasi
- E. Gudang
- F. Padapuran

## 11. LANTING

Rumah tradisional Lanting merupakan satu-satunya rumah tinggal rakyat Banjar yang berada di perairan sungai Martapura sebagai rumah terapung. Pada zaman dahulu rumah lanting memegang peranan yang sangat penting karena lalu-lintas komunikasi, ekonomi dan sosial melewati sungai dengan alat transpor jukung (perahu).

Rumah lanting yang pada mulanya dihuni oleh para nelayan, telah berkembang sebagai rumah tempat untuk berdagang berbagai keperluan pokok sehari-hari.

Ciri-ciri bangunan rumah lanting ini tidak mungkin berkembang, sehingga sejak dahulu arsitekturnya masih tetap sederhana sebagai berikut :

1. Bangunan rumah berbentuk segi empat panjang dengan ukuran sekitar 5 x 3 meter dengan konstruksi bubungan berbentuk atap pelana.
2. Dibangun di atas pelampung dua atau tiga batang kayu yang besar. Di atas pelampung disusun gelagar ulin kemudian lantai papan untuk bangunan rumahnya.
3. Tawing (dinding) dari papan kayu lanan dengan dua lawang (pintu) masing-masing menghadap ke tebing dan ke sungai. Juga terdapat dua lalunggang (jendela) kecil yang bersebelahan.
4. Fasilitas ruangnya hanya dua, yaitu ruang keluarga yang berfungsi juga sebagai ruang tamu dan kamar tidur.
5. Pada bagian belakang terdapat dapur gantung untuk memasak.
6. Di depan lawang (pintu) terdapat titian yang menghubungkan lanting dengan pantai daratan.
7. Pada kiri kanan lanting terdapat tali kawat besar yang ujungnya terikat pada batang kayu atau tunggul ulin. Tali pengikat ini harus dua pada sebelah hulu dan hilir, karena sungai mengalami pasang dan surut.



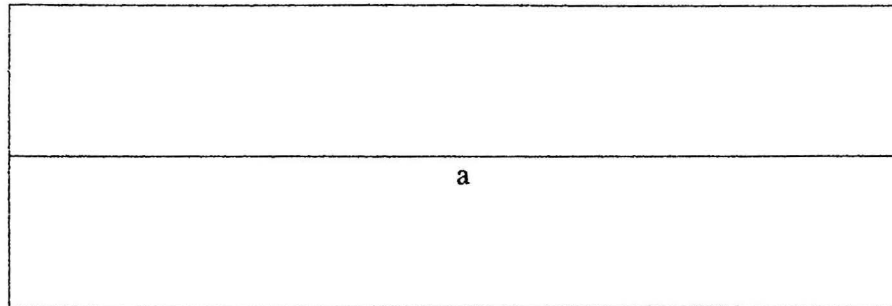
## LANTING



Rumah Adat Banjar tipe Lanting, satu-satunya rumah terapung di atas batang banyu dalam konstruksi sederhana sejak dahulu.

## LANTING

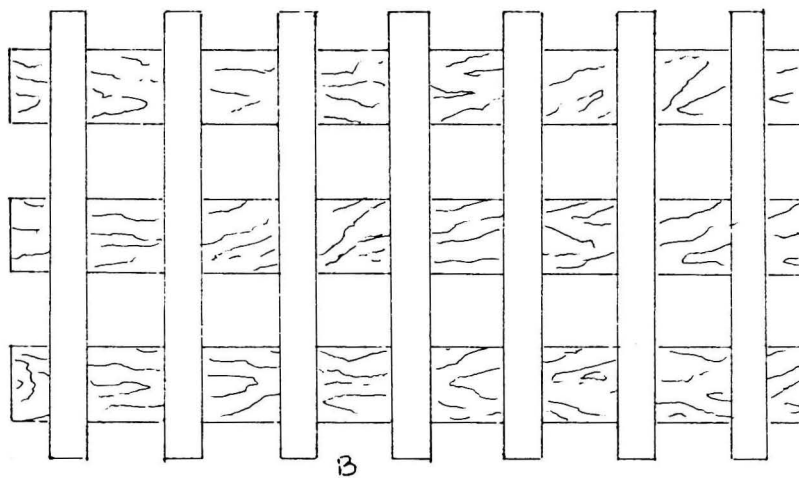
Tampak Atas



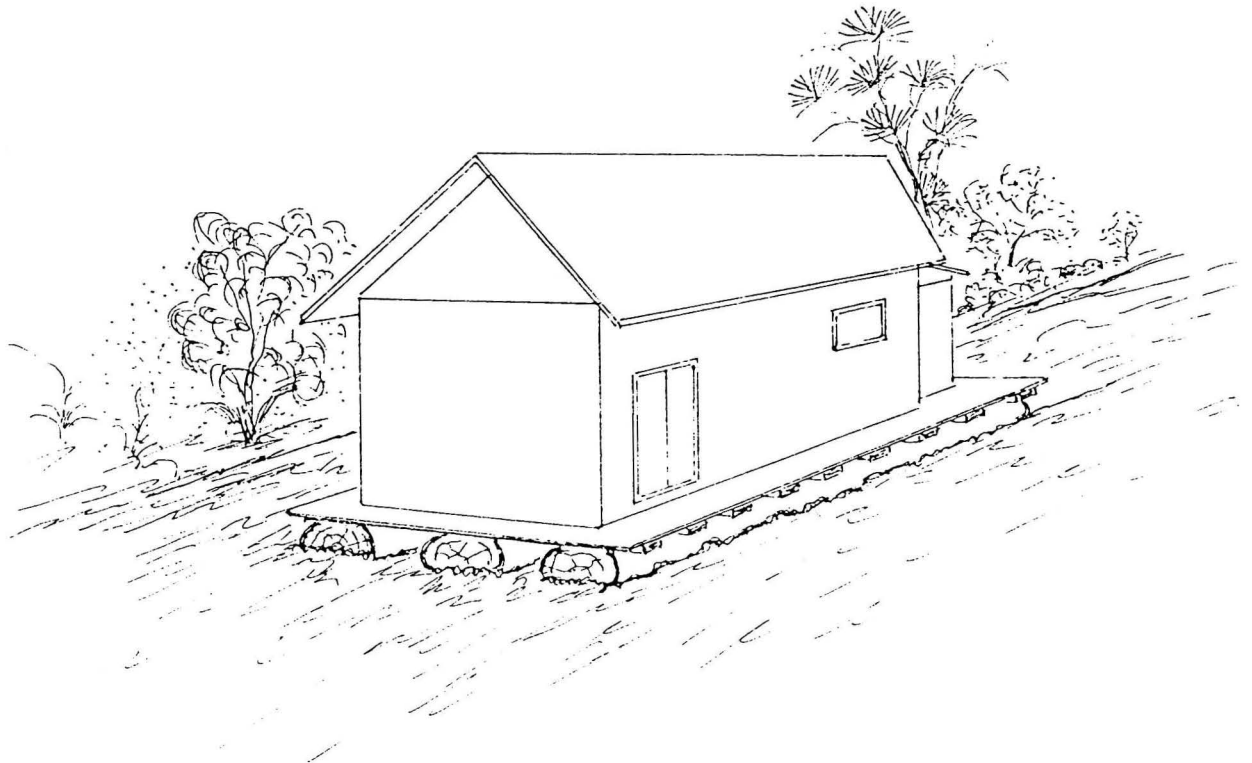
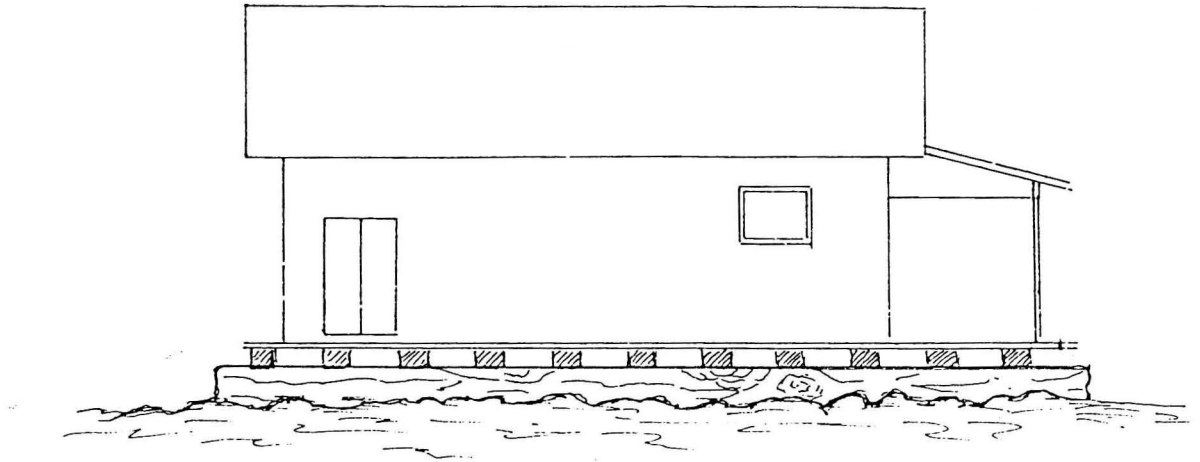
### Keterangan :

- a. Bubungan atap pelana
- b. Landasan pelampung dengan tiga batang besar. Diatasnya dipasang gelagar ulin untuk bangunan.

## PELAMPUNG BATANG



## LANTING DI SUNGAI MARTAPURA



Keterangan :

- A. Bubungan atap
- B. Lawang
- C. Lalungkang kecil

- D. Dapur gantung
- E. Batang landasan pelampung

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Rumah-rumah adat Banjar bahari yang tersebar berada dalam wilayah Kalimantan Selatan, terdapat di antaranya yang telah punah, tinggal namanya tercatat dalam kenangan, sementara fisiknya telah tak ada lagi, kecuali apabila dibangun kembali.

Akan halnya dengan rumah-rumah adat Banjar, sebagai warisan dari generasi terdahulu merupakan aset daerah Kalimantan Selatan yang perlu dipelihara, dibina dan dilindungi.

Bahwa hunian langka sebagai bagian dari benda cagar budaya tersebut mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan daerah dan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa.

Kesadaran jati diri suatu daerah atau bangsa banyak dikonstruksi oleh pengetahuan masa silam yang bersangkutan, sehingga keberadaan nilai-nilai pada masa kini dan masa depan bertahan pada ciri-ciri khasnya sebagai bangsa yang diharapkan tetap berada pada basis filsafat dan budayanya sendiri. Rumah-rumah adat Banjar yang memiliki nilai-nilai filsafat kehidupan orang Banjar, memberikan pencerminan betapa tingginya makna yang terkandung di dalamnya, dengan hal itu sangat pantas untuk diwarisi oleh generasi masa kini dan masa depan.

### 2. Saran – saran

1. Perlunya sosialisasi aplikasi lebih luas tentang motif-motif khas rumah adat Banjar bagi bangunan-bangunan baru yang dibangun oleh instansi formal atau non formal.
2. Perlunya rumah-rumah adat Banjar untuk dijadikan bahan muatan lokal yang dapat dicantumkan dalam kurikulum sekolah negeri atau swasta. Dengan demikian anak-anak didik dapat mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri.

Perpustakaan  
Jenderal Ke

728.  
SY  
r